

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra □ nomor 2 tahun XXIII □ Pebruari 1989

HORISON

Pamanku

Gerson Poyk





DR. A.H. NASUTION MEMENUHI PANGGILAN TUGAS

Jilid 1 : KENANGAN MASA MUDA

Diawali dengan kenangan masa kanak-kanak, masa sekolah, masa sebagai guru, kemudian masa Akademi Militer, sebagai pemimpin pemuda di Bandung, masa pendudukan militer Jepang, masa awal mengabdikan sebagai tentara RI, hingga Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah. — Harga Rp 4.000,00

Jilid 2 : KENANGAN MASA GERILYA

Merupakan masa awal-kali ikut kegiatan dalam garis-garis kebijaksanaan yang bersifat nasional di bidang ketentaraan, dengan kedudukan berturut-turut sebagai Wakil Panglima Besar, Kepala Staf Operasi MBAP, Panglima Komando Jawa, hingga meletusnya Agresi Militer Belanda II dan kembali bergerilya. Dilanjutkan ke masa menjabat KSAD pertama yang menghadapi penuh bom-bom waktu yang disiapkan musuh-musuh Republik. — Harga Rp 5.000,00

Jilid 3 : MASA PANCAROBAMA PERTAMA

Masa ini oleh Presiden Sukarno (alm.) disebut juga sebagai "Pancakrisis", atau masa *survival* terhadap serangan-serangan dari luar maupun dari dalam negeri sendiri. Peristiwa 17 Oktober 1952, masa meluasnya pemberontakan di Indonesia yang mengakibatkan seperenam bagian daerah RI terlepas dari kendali penguasaan pemerintah pusat secara *de facto*. "Dalam masa ini dua kali saya menjabat KSAD, tapi diseling dengan nonaktif dari tugas sebagai TNI. Dalam masa nonaktif inilah saya ikut menjadi calon dalam Pemilu 1955 dari IPKI dengan program partai : Kembali kepada UUD 1945. — Harga Rp 6.500,00

Jilid 4 : MASA PANCAROBAMA KEDUA

Jilid keempat ini merupakan lanjutan dari jilid ketiga, yaitu masa RI menghadapi krisis yang serius, timbulnya "perang saudara", berbagai upaya TNI untuk mengatasi kemelut tersebut dengan operasi-operasinya, sampai pulihnya kembali RI secara utuh. — Harga Rp 7.500,00

Jilid 5 : KENANGAN MASA ORDE LAMA

Dalam jilid ini penulisnya mengungkapkan masa awal Manipol-USDEK-Nasakom, perebutan kembali Irian Barat/Trikora, konsolidasi TNI, pemulihan keamanan, masalah hoakiauw, sementara keadaan ekonomi negara morat-marit. Namun di tengah-tengah peranannya yang demikian, Nasution justru merasa sebagai "orang asing". — Harga Rp 10.000,00

Jilid 6 : MASA KEBANGKITAN ORDE BARU

Dalam jilid keenam ini DR. A.H. Nasution mengungkapkan kembali peranannya di tengah-tengah berbagai peristiwa yang merangkai perjalanan kehidupan RI. Bermula dari masa Dwikora, konfrontasi dengan Inggris — Malaysia/Maphilindo, masa senja Orde Lama, masa "lepra", sampai hari-hari epilog dan prolog G30S/PKI yang berpunca pada 30 September/1 Oktober 1965. — Harga Rp 15.000,00

Jilid 7 : MASA KONSOLIDASI ORDE BARU

Gagalnya G30S/PKI diikuti dengan usainya masa Orde Lama dan munculnya Orde Baru yang diprakarsai oleh ABRI yang bertekad untuk melaksanakan UUD'45 secara murni dan konsekuen. Dalam buku ini digambarkan bagaimana peranan beliau selaku Ketua MPRS memimpin Sidang Istimewa MPRS 1967, di mana pihak ABRI tetap mendukung Presiden Sukarno sebagai presiden, sementara pihak partai/ormas/pemuda-mahasiswa menuntut agar Jenderal Suharto diangkat sebagai presiden menggantikan Sukarno. — Harga Rp 10.000,00

Jilid 8 : MASA PEMANÇANGAN ORDE PEMBANGUNAN

Jilid ini menguraikan sekitar peranan beliau dalam tahap setelah apa yang oleh mahasiswa disebut "tumbangnya benteng terakhir Orde Lama". Orde Baru, menurut beliau, sistem politik dan sistem ekonominya terus semakin mantap di dasawarsa-dasawarsa berikutnya dengan program Pelita-pelitanya. Dalam masa ini diadakan pula konsolidasi dan pengelompokan kembali. Banyak slogan bermunculan, seperti "Konsekuen UUD'45", "Rule of Law", "Politik, No! — Pembangunan, Yes!", "Program Oriented", "Akhirnya Pengotak-kotakan!", "Orde Baru = Orde Pembangunan", "Back to Campus", dan sebagainya. — Harga Rp 15.000,00

Jilid 9 MENYUSUL!



CV HAJI MASAGUNG
Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420
Telepon : 362909

Catatan Kebudayaan

SASTRA DALAM SURAT KABAR DAN MAJALAH

Banyak pengarang yang setelah dimuat karangannya dalam *Horison* mendapatkan jalannya ke surat kabar dan majalah bahkan pemuatan dalam *Horison* dapat menjadi diploma untuk penerbitan menjadi buku. Tapi ini bukan berarti bahwa sastrawan-sastrawan tidak ada yang menempuh jalan sebaliknya: Setelah berlatih dalam media surat kabar dan majalah akhirnya mendapat jalan ke majalah *Horison*. Penelitian serentak dari surat kabar dan majalah di seluruh tanah air memperlihatkan bahwa beberapa pengarang muncul sekaligus dalam berbagai surat kabar dan majalah pada waktu yang sama, suatu hal yang memperlihatkan bahwa mereka tidak sabar menunggu pemuatan ledakan kreativitas mereka dalam satu surat kabar atau majalah saja. Karena itu tentu saja kita tidak cukup hanya melihat sastrawan yang aktif dalam satu majalah saja. Begitu banyak sekarang surat kabar dan majalah yang memuat kesusastraan dan kebudayaan. Di Jakarta saja kita bisa menyebutkan surat kabar dengan jumlah cetak terbesar *Kompas*, yang secara teratur memuat cerpen-cerpen, cerita-cerita bersambung yang kemudian biasanya diterbitkan sebagai buku. Menyusul surat kabar *Suara Pembaru-*

an yang juga membuat sajak-sajak, cerita pendek dan cerita bersambung meskipun tidak mempunyai ruangan khusus kebudayaan dan kesusastraan. *Berita Buana* sudah beberapa tahun tiap hari Selasa membuka ruangan "Dialog" yang diasuh oleh Abdul Hadi W.M., memuat karangan-karangan yang sangat berharga dan sajak-sajak dari seluruh Indonesia. Demikian pula surat kabar *Pelita* dengan ruangan "Forum Seni Budaya" tiap Rebo di bawah asuhan H.S. Djurtatap dan Sutardji Calzoum Bachri, memuat esei-esei dan sajak-sajak serta pembicaraan buku-buku yang baru terbit. *Suara Karya* pun setiap hari Minggu sudah bertahun-tahun memakmurkan "Pendakian", ruangan sastra budayanya dengan sajak-sajak, cerpen-cerpen dan esei-esei yang memberikan inspirasi.

Dua surat kabar belakangan ini memberikan kesegaran baru kepada dunia sastra ialah *Harian Terbit* dengan wartawan kebudayaannya Nirwanto Ki S. Hendrowinoto, dan *Jayakarta*. *Harian Terbit* tidak mempunyai ruangan khusus kebudayaan tapi memuat cerpen-cerpen, cerita bersambung dan esei-esei yang memperlihatkan selera baik dan harian *Jayakarta* mempunyai ruangan "Budaya" tiap hari

SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986

tanggal 3 Juni 1986

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Separdi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Penyantun/Penasihat :

Mochtar Lubis

Jakob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alijahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9018

Pencetak :

P.T. Temprint

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta 10350

Telpon 335605

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia

Jl. Gajah Mada 104/P.O. Box 615

Jakarta 11001

Telpon 6297809

Harga Eceran Rp. 1.300,-

majalah sastra
HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 2 Thn. XXIII Februari 1989

DAFTAR ISI
CATATAN KEBUDAYAAN

H.B. Jassin

39

SEKELUMIT SUMBANGAN PEMIKIRAN
DAN SUWARYONO

Purnama Sidhi

41

PAMANKU, SEORANG
FILSUF HARGA DIRI

Gerson Poyk

45

NARASI ANTHONIO GEMBLE DAN SUMIRAH

Danakirana Asb.

49

MENGUGAT WARNA LOKAL
FROSE INDONESIA MUTAKHIR

Wieranta

52

SAJAK - SAJAK SARASWATI SUNINDYO

54

LUKISAN PERKAWINAN

Achmad Rich

57

KEMBALINYA SI PERINTIS

Amos Mossenson

61

TAKUT

Ghufron Muda

65

KACA MATA

Adil Paramata

68

Kulit muka : Mulyadi W.

Kamis di bawah asuhan seniman Aspar. Karangan-karangan berdatangan dari Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Lampung, Semarang, Padang, Medan, Ujungpandang, dan lain-lain, sehingga redaksi kewalahan untuk menampungnya. Selanjutnya perlu disebut surat berkala *Swadeshi* yang setiap hari Minggu membuka "Lembaran Seni Budaya" di bawah asuhan Diah Hadaning. *Berita Yudha* tiap hari Rebo menyediakan ruang "Kebudayaan" dan sepanjang minggu menyajikan cerita bersambung. Demikian pula *Merdeka Minggu* tiap hari Minggu membuka ruangan "Sastra dan Budaya" yang memuat cerita wayang. Ya, cerita-cerita wayang ternyata sangat populer, *Berita Buana*, *Berita Yudha*, *Swadeshi*, *Pelita*, dan lain-lain, semuanya memuatnya. Dan kita dari luar dunia kebudayaan Jawa, harus mempelajari dan mengetahuinya juga, kalau kita mau mengerti karya-karya sastra Indonesia yang ditulis oleh pengarang-pengarang berlatarkan kebudayaan Jawa atau Bali, atau Sunda. Bahkan harian *Pos Kota* yang menjadi bacaan rakyat jelata, para sopir, tukang beca, pemulung sampah, para pedagang, sampai-sampai karyawan kantor yang berdasi dan para pejabat sekeluarga, meskipun tidak mempunyai ruangan khusus, secara teratur menyajikan karangan kebudayaan dan kesusastraan, berupa cerpen-cerpen, sketsa-sketsa, laporan peristiwa kesusastraan dan sebagainya. Sketsa-sketsa kocak Betawi murni kita temukan dalamnya, ditulis oleh Firman Muntaco, pengarang rakyat yang sudah puluhan tahun menulis dalam logat Betawi yang ngelotok dan penuh humor. Kecuali dalam *Pos Kota* ia juga menulis dalam *Berita Buana* ("Sketsa Betawi") dan *Suara Pembaruan*. Sketsa-sketsanya telah diterbitkan dalam dua jilid buku *Gambang Jakarta* (Jilid I, 1960; Jilid II, 1963).

Amat disayangkan bahwa ada satu dua surat kabar yang tidak pernah atau hanya sekali-sekali memuat soal-soal kebudayaan dan kesusastraan. Ada juga yang bergelimang dalam glamour yang dangkal. Surat Kabar seperti ini kering atau menarik buat sementara, sekali baca lalu dibuang. Orang tidak akan teringat untuk mengklipingnya atau menjadikannya bahan bagi pengetahuan kesenian dan kebudayaan dan dengan demikian tidak mempunyai umur panjang dan nama yang dikenang dalam sejarah kepustakaan.

Surat kabar dan majalah yang memuat puisi, cerpen, cerita bersambung dan esei-esei kebudayaan, amat berguna bagi pengarang, terutama yang muda-muda sebagai tempat untuk menimba pengetahuan dan melatih diri. Wartawan kebudayaan haruslah mempunyai ilmu dan wawasan seni supaya sanggup melahirkan citra seni dan kecenderungan estetik pada pembaca. Seorang penjaga gawang ruang kebudayaan harus seorang yang mempunyai pengertian yang luas tentang kebudayaan dan selera yang baik tentang kesenian dan kesusastraan. Se-

orang pengasuh ruang kebudayaan yang baik akan menapis karangan-karangan cerita dan puisi dengan baik untuk menjadi contoh bagi peminat-peminat dan sastrawan-sastrawan sendiri dan dengan demikian memberikan citra yang berkepribadian kepada mass media yang diasuhnya dan membentuk selera pembaca kepada kesusastraan yang baik.

Surat kabar di luar Ibukota yang perlu mendapat perhatian ialah *Pikiran Rakyat* yang terbit di Bandung. Surat kabar ini tidak mempunyai ruangan khusus kebudayaan, tapi secara teratur memuat puisi, cerpen, cerita bersambung esei-esei dan pembahasan-pembahasan mengenai kesusastraan. *Surabaya Post* kecuali hari Senin juga memuat karangan-karangan sastra budaya pada tiap hari Minggu. Demikian pula *Suara Merdeka* di Semarang membuka ruangan sastra setiap hari Minggu. Majalah *Qalam*, media kreativitas pada santri yang terbit di Sumenep, Madura, memuat puisi, cerpen dan esei-esei yang cukup bermutu.

Pulau Bali yang termasyhur di seluruh dunia sebagai pulau pariwisata, tentu saja mempunyai surat kabarnya, *Bali Post*, dan berkala *Karya Bakti*, yang memperkenalkan seni budaya dan adat istiadatnya.

Surat kabar di pulau Sumatra yang ramai memuat soal-soal kebudayaan dan kesusastraan ialah *Singgalang* yang terbit di Padang (didirikan sejak 18 Desember 1968) dengan nama-nama sastrawan terkenal dalam dewan redaksinya, seperti Chairul Harun, M. Joesfik Helmy, Hasril Chaniago. Ruang budayanya bernama "Teraju". Surat kabar *Haluan* yang terbit di Padang yang lebih tua usianya memuat halaman khusus "Budaya Minggu Ini" tiap-tiap hari Senin dan setiap hari biasa memuat dua cerita bersambung sekaligus.

Di Lampung, Telukbetung, terbit surat kabar *Tamtama* dengan ruang "Cakrawala" yang diasuh oleh Iwan Nurdaya Djafar. Keistimewaan surat kabar ini ialah bahwa banyak dimuat polemik-polemik seperti juga dalam *Singgalang*. Sikap demokratis dan agresivitas yang sehat rupanya kuat di sana.

Lampung mempunyai Paus Sastra yang bernama Isbedy Stiawan ZS. Dari Kalimantan kami menerima *Banjarmasin Post*, yang tiap hari Sabtu memuat ruang "Dahaga" untuk peminat-peminat sastra. Dan tiap hari Minggu ada sketsa "Keluarga Amang Kuhr" yang ditulis dalam logat Banjar, seperti Firman Muntaco menulis "Sketsa Betawi" atau "Gaya Betawi"-nya dalam logat Betawi. (Antara tanda kurung: mengapa surat-surat kabar itu bernama *Surabaya Post*, *Banjarmasin Post*, *Bali Post*, padahal isinya bukan dalam bahasa Inggris?).

Sayang kami belum mendapatkan bahan-bahan dari Banda Aceh, Medan (!), Pekanbaru, Jambi, Palembang (!), Ujungpandang, Manado, Gorontalo, Ambon, Jayapura dan banyak lagi surat kabar dan majalah untuk pemantauan yang lebih menyeluruh.

H.B. JASSIN

SEKELUMIT SUMBANGAN PIKIRAN DAN SUWARYONO

Oleh : Purnama Sidihi

SEJARAH seni rupa Indonesia, berpangkal tolak dari Raden Saleh Syarif Bustaman (1807—1880) seorang pelukis Indonesia pertama yang mengambil teknik dan gaya baru yang berbeda dengan bentuk seni lukis sebelumnya. Ia telah memperkenalkan corak baru dan estetika baru yang berbeda dengan karya seni lukis tradisional Indonesia, seperti yang dikenal dalam bentuk wayang beber, relief candi, dan sebagainya. Dan karena peranan kunci yang dimainkan dalam panggung seni lukis Indonesia tersebut, Raden Saleh mendapat kedudukan sangat tinggi, sebagai pelopor seni lukis Indonesia modern.

Pendapat yang sangat menantang ini, dilontarkan **Dan Suwaryono**, yang dikenal sebagai kritikus seni rupa yang tulisan serta esainya sangat berpengaruh dan berwibawa. Ia mengatakan bahwa karena adanya unsur antar hubungan dan antar pengaruh sebagai kenyataan historis dalam sejarah seni lukis Indonesia, dengan sendirinya telah membuktikan kelangsungan eksistensi seni lukis Indonesia modern yang berpangkal tolak dari Raden Saleh dan bukannya dari Sudjojono.

Kritik-kritik Dan Suwaryono memang mempunyai dampak yang tidak kecil peranannya dalam membentuk dan mengembangkan seni lukis Indonesia. Tulisannya yang obyektif akademis, dengan penjelajahan kupasan yang merasuk ke simpul filosofis penciptaan sebuah karya seni, membuktikan kemampuannya sebagai kritikus seni rupa yang sulit tertandingi.

Pada tahun 50-an, ketika kegelapan tentang perkembangan seni rupa kontinental masih menyelubungi sebagian besar pelukis Indonesia, Dan Suwaryono telah berusaha memperkenalkan berbagai corak ragam seni rupa Cina, Mesir, dan terutama sejarah seni rupa Barat beserta aspek historisnya. Kadang-kadang dengan diimbangi pengetahuannya yang luas tentang sejarah kesenian Barat, Dan memberikan kritikan yang bersifat komparatif. Sehingga banyak pendapat yang mengatakan metode kritikisanya terlalu *textbook thinking*, karena dalam menilai sebuah karya seni lukis, Dan Suwaryono selalu menghubungkannya dengan seni lukis Barat. Akibatnya lukisan karya pelukis Indonesia yang dipupusnya itu, kadang terlupakan atau meleset dari pokok pembicaraan.

Kelemahan ini ternyata disadari benar oleh Dan Suwaryono, yang segera membuktikan bahwa bagaimanapun pembicaraan karya seni harus kembali



DAN SUWARYONO

ke akar sumber dan falsafahnya. Serangkaian referensi dan perbandingannya yang muncul dalam beberapa media massa pada saat-saat terakhir, telah menunjukkan bahwa Dan Suwaryono dianggap sebagai kritikus yang dominan karena didukung pengetahuannya yang luas. Tidak saja dalam masalah sejarah seni rupa, namun juga usahanya dalam melibatkan elemen estetika, filsafat dan sejarah kebudayaan. Referensi yang luas, sering menjebak ke perbandingan yang bersifat komparatif. Dengan tulisannya yang kritis dan tajam, ia mampu membentuk opini masyarakat termasuk para pengamat seni rupa lainnya. Misalnya penobatan Raden Saleh sebagai pelopor seni lukis Indonesia modern yang dikemukakan, segera diikuti oleh pendapat para kritikus lainnya.

Sifat yang paling menonjol dalam tulisan-tulisan Dan Suwaryono adalah usahanya menelusuri pokok pembicaraan yang bersifat idioplastis (gagasan atau pendapat) dan lebih menomorduakan hal-hal yang bersifat fisikoplastis (yang menyangkut teknis, pengorganisasian elemen visual). Baginya penting sekali adanya kritik yang bukan hanya menunglas segi bentuk, namun harus sampai pada esensi paling fundamental yakni falsafah penciptaan sebuah karya seni.

Dan Suwaryono memang bukan seperti kritikus Roger Fry yang mampu menggiring opini publik

dan melahirkan istilah *Postimpressionisme* untuk memberi nama karya kaum Impresionisme yang mencari corak sesuai gaya pribadinya sendiri. Atau seperti kritikus Louis Vauxcelles yang memberi istilah *Kubisme* untuk nama gerakan seni lukis paling revolusioner dalam sejarah seni rupa kontinental. Tapi Dan Suwaryono adalah sebuah figur yang kokoh dalam membela masalah-masalah yang dianggapnya benar. Misalnya nampak pada polemik-polemiknya dengan Sudjojono, Kusnadi dan Mara Karma pada akhir tahun lalu. Dengan keyakinan penuh, disertai penguasaan sejarah seni rupa yang sukar ditandingkan, Dan Suwaryono mengkritik pendapat Sudjojono yang dianggapnya keliru, mengenai gerakan Impresionisme yang terpengaruh ciri-ciri geografis. Terhadap Kusnadi, ia memberikan tanggapannya bahwa seni lukis dunia tidak merosot karena adanya pertentangan antara pendidikan seni rupa Ekspresionisme keabstrakan (*Abstract expressionism*) dan dwitunggal naturalisme dan realisme.

Sang Pelopor

Pendapat Dan Suwaryono tentang penobatan Raden Saleh sebagai pelopor seni lukis Indonesia Modern memang mengundang polemik yang cukup tajam dengan beberapa kritikus seni rupa. Namun justru dengan adanya polemik itu, lontaran pendapatnya makin banyak disetujui oleh kritikus yang menganggap gagasannya benar. Kebenaran pendapat Dan, dengan gampang bisa dibuktikan baik dilihat dari sudut perkembangan morfologi seni lukis Indonesia, maupun dari sudut perbandingan sejarah atau diuji dari sudut metode kritisisme dalam menentukan kedudukan Raden Saleh sebagai pembuka seni lukis Indonesia Modern. Seperti ditandaskan olehnya bahwa dalam penentuan kedudukan historis Saleh dalam sejarah seni lukis Indonesia, masih banyak terdapat kesalahan metodologis kritisisme, di mana orang lebih banyak meletakkan pada kritisisme judicial dan interpretatif. Padahal dengan menggunakan karya lukisan sebagai *tableau manifesto* piktoral secara fisik telah cukup dengan metode kritisisme kontekstual. (Sudarmadji, 1975, h. 5-6).

Raden Saleh dianggapnya sebagai orang Indonesia pertama yang melukis dengan gaya dan teknik secara Barat. Jika sebelumnya kesenian tradisional Indonesia hanya berkisar pada bentuk wayang, atau arsitektur candi, maka Raden Saleh telah membuka pintu gerbang seni lukis Indonesia modern. Ia melukis dengan gaya romantis naturalis yang dahsyat sesuai dengan aliran romantisme Barat. Sebagai tokoh yang menjadi legenda bagi banyak pelukis Indonesia di kemudian hari, Raden Saleh telah ikut menjadi kekuatan yang mendorong semangat para pelukis Indonesia dalam menentukan pilihannya sebagai pelukis. Hanya sayang, Raden Saleh tidak mencetak kader untuk meneruskan cita-citanya sebagai pelukis hingga kehadirannya tidak berangkatan.

Tentang Pelukis Affandi

Kegiatan menulis Dan Suwaryono sempat terhenti untuk beberapa saat. Namun tak berlangsung lama, segera lahir serangkaian kritik-kritiknya yang akurat mengenai beberapa pelukis senior Indonesia. Esei-esei panjangnya dimuat antara bulan Januari sampai Desember 1983. Meskipun sejak akhir tahun lalu kesehatannya mulai terganggu, — ia mengidap penyakit lever dengan komplikasi beberapa penyakit lainnya — namun semangat untuk menulis terus menggebu. Produktivitas tulisannya semakin menampakkan gejala naik. Padahal semua tulisan itu lahir di pembaringan RSCM Jakarta, sampai akhirnya ia pasrah kepadaNya, Senin 9 April 1984. Bahkan sampai saat ini, ada dua tulisannya yang bergeletak di meja redaksi sebuah majalah remaja yang belum sempat diterbitkan.

Membahas karya Affandi, secara trampil, jelas dan gamblang, Dan Suwaryono mencoba menghapus gagasan imajiner dalam seni lukis Indonesia yang beranggapan bahwa ekspresionisme Affandi serupa dengan ekspresionisme Vincent van Gogh. Terutama pada penggunaan bahasa linier (kegarisan) yang nonvolumetrik pada Affandi dan bahasa linier Van Gogh yang cenderung pendek-pendek dan terputah.

Di samping terdapat persamaan antara keduanya, akan tetapi perbedaan yang dominan juga ada. Dalam tulisan itu (SH, 14.9.83) Dan Suwaryono mencoba menelusuri sejarah lahirnya Ekspresionisme yang menjadi sumber penciptaan kedua pelukis itu. Sejak kemunculannya sampai pada kehadiran Van Gogh dan ekspresionisme Affandi yang sebenarnya berangkat dari ekspresionisme milik khas Affandi.

Menurut Dan, Ekspresionisme secara historis telah hadir berawal pada figur El Greco (1547—1614) yang banyak mendapat pengaruh seni lukis Venesia dan kesenian Bizantium. Kesebaliknya Ekspresionisme kontinental abad XX tak sama sekali terlepas dari pengaruh kesenian primitif, khas dalam ekspresi yang langsung berkaitan dengan masalah kehidupan. Pembaruan aliran romantik di akhir abad ke-19 (yang mana ketika Raden Saleh melanglang Eropa belajar melukis juga terpengaruh aliran ini yang saat itu sedang berkembang-PS), secara langsung dianggap sebagai pendasar perkembangan ekspresionisme modern. Emosionalitas bahasa bentuk dan warna Paul Gauguin, citra halusinasi Edward Munch yang banyak mengungkapkan kepahitan hidup kesendirian seseorang, deformasi bentuk dan intensifikasi warna Van Gogh, kesempaan ini bisa dianggap sebagai pembiakan fundasi yang kuat bagi kelahiran ekspresionisme kontinental abad ke-20.

Di Jerman Ekspresionisme modern menemukan pelopornya pada figur Edward Munch, yang dalam dunia seni lukis Jerman kedudukannya bisa disamakan dengan Cezanne di Prancis. Penerusan gaya Ekspresionisme Jerman ini akhirnya melahirkan ke-

lompok *Die Brucke* dengan pelopor tiga mahasiswa Dresden: Ernst Ludwig Kirchner, Erich Heckel, dan Karl Schmidt Rottluf. Pengaruh kesenian primitif khas dari Afrika dan Polinesia, berbekas tajam pada aliran Ekspresionisme. Pengaruh lain yang menentukan bahasa ekspresif ekspresionisme Jerman, tidak lain adalah datang dari pelukis Vincent van Gogh, yang masih mempunyai tradisi iklim kebudayaan Nordik.

Esensi yang bisa ditarik dari tulisan Dan Suwaryono ini, adalah ekspresionisme dengan getas menolak metoda analitis impresionisme dan secara total menentang gaya sopan dan seni anaemik yang ditentukan oleh akademi-akademi resmi.

Mereka bukan hanya menolak kaidah-kaidah akademis semata, tapi juga tidak menghendaki peniruan mutlak beragam bentuk alam, di samping tak mau mengakui kehadiran hukum-hukum alamiah yang diterapkan dalam seni lukis. Bagi para pelukis Ekspresionisme, esensialitas bukan terletak pada hal-hal yang bersifat visual, akan tetapi kebenaran yang lahir dari dalam jiwa estetik dan oleh karena itu mereka selalu berusaha melahirkan kebenaran psikologis yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Ciri khas Ekspresionisme lainnya juga ditemukan pada penyederhanaan bahasa pengucapan dengan menggunakan ekspresi warna yang kuat dan sering bertentangan satu sama lain.

Dalam dunia ekspresionisme, subyektivitas mengekspresikan diri dalam beragam tema obsesif dan dramatis, bukan hanya menggunakan bahasa ekspresif warna, tapi juga menggunakan beragam bentuk monumental, kekerasan dan ketajaman gambar dengan menggunakan garis-garis subyektif ekspresif. Kalau realisme bersifat imitatif (mencontoh obyek yang ada di alam, PS), maka Ekspresionisme bersifat presentatif.

Walaupun antara karya Affandi dan Van Gogh dapat ditemukan titik-titik persamaan yang sekilas dapat diketahui, namun perbedaan yang fundamental antara keduanya juga nampak. Seperti Affandi, demikian juga Van Gogh, beranggapan bahwa ekspresionisme lebih mengutamakan irama abstrak atau struktur kejiwaan universal, yang hanya mengutarakan realitas alam kongkret yang mengitarinya, seperti yang ditemukan dalam aliran Realisme. Jika Realisme cenderung lebih mengedepankan aktualitas ilusif, merekam segala kenyataan alam sekitar atau menjabarkannya dalam bahasa visual piktorial selaras dengan wujud dan bentuk alamiah, maka ekspresi Affandi dan Van Gogh berkebalikan. Ekspresionisme Affandi dan Van Gogh lebih banyak berbicara mengenai citra kejiwaan spiritual subyektif dan dialihbahasakan dalam bahasa piktorial yang sangat dramatis.

Hiper sensitifitas Van Gogh terhadap alam sekitar, terdapat pula pada ekspresionisme Affandi. Baik mengenai elemen-elemen fisis estetik maupun mengenai bahasa warna dan bentuk yang memper-

satukan unsur-unsur linier dan menetralkannya dalam warna-warna eksplosif.

Kunci perbedaan karya keduanya terletak pada penggunaan elemen-elemen linier sebagai fakta yang tidak dapat dipungkiri. Hampir semua karya lukisan Affandi yang baru, terlihat adanya kehadiran penggunaan elemen estetik linier (kegarisan), sebagai jelas nampak pada beberapa karyanya. Dalam lukisannya ini, Affandi lebih banyak mengutamakan bahasa garis yang seluruhnya bersifat ekspresif dengan meniadakan kehadiran massa dan volume warna yang cemerlang ekspresif. Sedangkan dalam karya Van Gogh, sifat linier yang diterapkan lebih banyak bersifat pendek-pendek dan terputus-putus. Sebaliknya ekspresi linier Affandi langsung dipelotot dari tube dan memberi kesan sifat kegarisan yang "murni" tapi tetap ekspresif.

Perbedaan ekspresi linier ini bertolak dari latar belakang yang berbeda. Latar-dasar linier Van Gogh secara historis mengenal pertumbuhan dan perkembangan Impresionisme, Fauvisme Matisse, Konstruktivisme kolorit Paul Cezanne dan dekorativisme Paul Gauguin. Sebaliknya Affandi tidak mempunyai latar belakang sejarah seperti Van Gogh. Ekspresionisme Affandi tumbuh dan berkembang selaras dengan gayanya sendiri. Affandi berkembang secara mandiri dengan kepenuhan subyektifitasnya yang serba individualistik.

Dalam uraiannya yang panjang lebar itu, nampaklah sumbangan pikiran Dan Suwaryono yang mampu membentuk opini publik. Dengan pengetahuannya yang amat luas, ia mampu menghapus adanya gagasan imajiner yang salah tentang ekspresifitas linier karya Affandi yang sebenarnya memang berbeda dengan ekspresifitas linier Vincent van Gogh.

Tentang Kesulitan Kritisisme

Menanggapi kelambanan perkembangan dunia kritisisme seni rupa kontemporer Indonesia dewasa ini, Dan Suwaryono berpendapat adanya tiga kesulitan. Pertama langsung berhadapan dengan sikap apresiatif masyarakat baik yang digolongkan pada kalangan intelektual nonsenirupa maupun massa luas yang bisa dikategorikan sebagai masyarakat awam. Sikap kelompok ini terutama pada sikap yang masih menetap pada gaya bentuk seni rupa figuratif naturalistik. Dalam dunia seni lukis apresiasi mereka masih berhenti pada gaya lukisan naturalisme romantis Raden Saleh, Abdullah Suriosubroto, Basoeki Abdullah, Mas Pirngadi, Henk Ngantung, Wakidi, Wahdi, Gambir Anom, dan sebagainya.

Selanjutnya dibahas tentang latarbelakang lahirnya karya-karya pelukis kelompok Mooi Indie (Indonesia Jelita) yang berpengaruh menciptakan iklim corak seni lukis saat itu. Jika menghendaki lebih jauh lagi dalam tinjauan sejarah, sikap apresiatif naturalisme-romantik masyarakat luas, termasuk

kalangan intelegensia nonseni rupa, harus bisa menghargai karya kelompok Mooi Indie ini. Yang khas pelukis Belanda sebagai Van Mooien, Max Fleisher, Duchatel, Isaac Israel yang mewariskan gaya Den Haag bagi perkembangan seni lukis Indonesia. Biarpun para pelukis Belanda itu tak mempunyai reputasi internasional, namun ada beberapa di antara mereka yang cukup berwibawa untuk merangsang kegiatan pertumbuhan dan perkembangan seni lukis Indonesia. Dan secara tidak langsung telah mengembangkan sikap apresiatif masyarakat luas.

Masyarakat luas dan kaum intelegensia nonseni-rupa memang "bisa" meresapi karya-karya impresionisme-ekspresionisme Hendra-Affandi. Karya-karya mereka bisa diresapi selama tetap menggunakan bahasa seni lukis figuratif. Dan kaum nonseni-rupa ini masih bisa menghargai dan menilai karya Hendra atau Affandi, karena dalam gaya mereka masih ditemui simbol-simbol figuratif alamiah.

Kesulitan kedua, menurut Dan Suwaryono berpangkal pada seniman sendiri yang dewasa ini banyak menggunakan sarana bahasa seni rupa abstrak mutakhir. Para senirupawan akademis di ITB, STSRI Asri, dan IKJ, fakultas "senirupa dan desain" bisa dikatakan telah samasekali meninggalkan kaidah-kaidah keindahan naturalisme-romantis, impresionisme-ekspresionisme. Kenyataan ini berarti pendirian estetika imitatif terhadap alam sekitar yang diwujudkan secara fotografis digeser ke pinggir dan lahirlah karya-karya mutakhir Indonesia yang sepenuhnya bersifat subyektif. Sensitivitas para seniman kreatif telah dikembangkan sebebas mungkin hingga lahir karya-karya abstrak mutakhir yang jauh dari jangkauan daya apresiatif masyarakat luas yang terbatas pada gaya naturalisme-romantis atau impresionisme-ekspresionisme. Maka terjadilah jurang pemisah yang sangat dalam antara daya apresiatif masyarakat luas dengan apa yang diciptakan oleh para seniman.

Kesulitan ketiga adalah berpusat pada diri para kritikus sendiri dalam usahanya memecahkan permasalahan dengan metode kritisme mutakhir, yang dikenal dengan istilah kritisisme baru atau *new criticism*. Kalau hanya menggunakan satu metode kritisisme tanpa menggabungkan dengan metode kritisisme yang lain, akan sangat sulit melakukan "critical judgment" terhadap sebuah karya seni.

Untuk melengkapi metode kritisisme baru tersebut, Dan Suwaryono memandang perlunya kehadiran metode kritisisme terpadu dalam tiap penulisan kritik. *Pertama* metode kritisisme kontekstual. *Kedua* metode kritisisme ilmiah (*scholarly criticism*), dan ketiga, metode kritisisme baru (*new criticism*). Perpaduan ketiga metode kritisisme ini perlu diuji kemampuannya untuk menjembatani apresiasi masyarakat luas dan ekspresi mutakhir seniman kreatif. Masalahnya memang tergantung pada pengetahuan seseorang tentang seni rupa kontemporer Indonesia.

Memang penghampiran atau pendekatan apresiatif terhadap karya seni rupa tradisional ataupun mutakhir, bisa dilakukan dengan cara ilmiah dan cara yang bersifat awam atau non-ilmiah. Secara ilmiah sebagai biasa digunakan oleh seorang kritikus, penghampiran sebuah karya senirupa bisa dilakukan secara filosofis, analitis, teknis formalistis, kasual maupun dengan menerapkan metode yang menyeluruh.

Pada tulisan Dan Suwaryono yang lain (Majalah Hai, no. 46), secara gamblang dibeberkan metode pendekatan sebuah karya seni rupa yang dianggap memiliki kesulitan untuk diresapi makna dan gagasan yang tersirat di dalamnya. Seorang kritikus seni rupa, memang seharusnya memiliki apa yang dalam ilmu estetika disebut sebagai "indera pengetahuan ilmiah" (*sense of scientific knowledge*), di samping "indera keindahan" (*sense of beauty*).

Indera pengetahuan ilmiah bisa dilakukan dengan studi mengenai segala masalah yang secara langsung maupun tak langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan senirupa. Sedang indera keindahan, bisa dibina dengan mengadakan pergaulan yang luas dengan karya-karya seni rupa juga pergaulan dengan para seniman kreatif. Umpamanya dengan mengunjungi gelaran senirupa, mengunjungi beragam museum senirupa baik di dalam atau di luar negeri, dan sebagainya.

Permasalahan kesulitan apresiatif dalam menatap sebuah karya seni rupa akan timbul apabila, yang dihadapi adalah lukisan-lukisan abstrak yang sama sekali tak mempunyai persamaan bentuk dengan beragam bentuk alamiah di sekitarnya. Karena sebagian besar senirupa abstrak tidak menggunakan referensi bentuk-bentuk alamiah, maka sikap apresiatif masyarakat luas akan "terhenti" atau sama sekali tidak mengacuhkan nilai-nilai keindahan yang terdapat di dalamnya.

Untuk mengatasi masalah ini, tidak ada jalan lain kecuali mempertinggi sensitivitas visual atau kepekaan pandangan kita terhadap ragam keindahan yang tidak berbentuk keindahan alamiah. Pengalaman visual memang memerlukan melatih diri, agar dapat menikmati keindahan yang terdapat pada warna, garis, bentuk, cahaya, ruang yang sama sekali tidak merupakan bentuk khusus. Oleh sebab itulah para pirsawan awam harus biasa melatih sensitivitas dan pengalaman visualnya dengan ragam bentuk ekspresi yang sama sekali tak ada hubungan atau persamaan dengan bentuk alamiah. Karya seni rupa tidak selamanya dimengerti secara rasional semata-mata, yang lebih penting adalah harus bisa dirasakan dengan intensif, karena para pencipta kreatif senirupa lebih banyak mengutamakan ekspresi perasaan dan emosinya. Dengan demikian kesulitan yang timbul dalam penikmatan karya seni abstrak mutakhir, paling tidak akan terkikis secara perlahan.

(Bersambung ke hal. 51)

PAMANKU, SEORANG FILSUF HARGA DIRI

Oleh : Gerson Poyk

Aku harus berterus terang bahwa aku banyak terpengaruh oleh pribadi pamanku, walaupun setelah aku besar, mendewasa, aku mulai menyaring dan membuang segi-segi kepribadiannya yang aku tak sukai, yang aku anggap tidak cocok dengan kepribadianku dan kepribadian jaman.

Berita kematiannya simpang siur. Orang bilang mati di sel polisi karena penyakit muntah darah. Aku bingung. Pamanku adalah seorang lelaki yang sehat. Ia lebih dari olahragawan. Ia seorang petani yang bekerja, mencangkul, membajak, menyangi ladang dan sawah. Otot-ototnya semenjak kecil sudah 'berolahraga' mulai dari pukul enam pagi sampai pukul enam sore. Paru-parunya pasti kuat. Bukankah makanannya bergizi tinggi? Bayangkan. Di sekitar rumahnya air mengalir limpah. Ia membuat empang untuk ikan. Ia memelihara itik, ayam, kambing dan sapi. Ia pemakan sayur yang setia. Tidak pernah aku lihat makannya tanpa sayur. Ia seorang lelaki yang sehat.

Mengapa ia mati muntah darah di

sel polisi?

Barangkali ia mengidap kanker paru-paru. Tidak. Tidak mungkin. Konon, burung yang selalu terbang jauh tidak memiliki kanker karena di tubuhnya selalu terjadi oksidasi. Aku kira orang yang selalu bekerja keras seperti pamanku, seperti juga burung tidak akan menderita kanker. Diguna-guna orang? Aku hampir tidak percaya pada ilmu gaib atau sihir segala kecuali pada racun. Tidak mungkin ada polisi yang memberi dia minum racun sehingga muntah darah.

Sudahlah. Tidak usah aku berpanjang lebar soal muntah darah itu. Pamanku telah menerima apa yang harus diterima oleh semua orang di muka bumi ini, pamanku selalu menyebutkan bahwa ajal adalah suatu yang mulia, modal utama bagi pembentukan harga diri manusia. Diler mobil-mobil Jepang yang dibunuhnya itu tidak lebih kaya dari pamanku, kalau diukur dengan ajal.

Sejak kecil aku sangat dekat padanya. Di hari libur aku mengikutinya ke ladang. Aku menarik sapinya. Ia mem-

beri aku sebuah topi lebar yang lancip. Di dalam topi itu ditaruhnya ubi bakar yang harum beberapa buah. Sesampai di sawah, ia sibuk membajak dan mencangkul sedangkan aku sibuk menangkap ikan dan udang di saluran. Kalau udang dan ikan sudah cukup banyak, aku membakarnya dan memakannya bersama ubi yang ditaruh dalam topi itu. Semuanya sangat mengasyikkan. Kalau aku haus, tinggal memanjat kelapa yang ditanam paman beberapa tahun lalu. Kemudian aku mulai melakukan tugasku. Aku pergi ke hutan belukar atau ke bekas-bekas ladang untuk mencari kayu-kayu kering, kayu bakar. Biasanya, setiap sore, aku memikul kayu bakar itu ke rumah. Kami mam-pir dulu di sungai. Aku berenang sebentar sambil membiarkan paman memandikan sapi dan tubuhnya sendiri.

Kenangan terhadapnya sangat dalam dan luas. Dialah yang mengajarkan aku menjadi *homo faber* dan *homo ludens* sekali gus. Keseimbangan antara kerja dan bermain membuat aku menjadi seorang anak yang bertumbuh normal walaupun kadang-kadang aku ti-

dak mengerti kalau kadang-kadang mendengar ia terkekeh kepada kawan-kawannya sambil mengejek, "Heh, semua manusia mati, kau kira aku takut mati menghadapi orang yang kaya dan berkuasa?"

Sering ia menasihati aku, "Kau jangan merasa rendah diri pada teman-teman sekolah dan teman-teman bermainmu karena kau tidak memegang uang kontan. Kau punya tanah yang menghasilkan ubi, kelapa, ikan, udang, kepiting, kayu-kayuan yang bisa dimakan dan dijadikan mainan. Kau punya alat. Ada pisau ada parang ada pahat, ada bor dan sebagainya. Buat sendirilah mainan. Banyak jenis permainan yang lahir dalam lingkungan adat kita. Atau ciptakan permainan sendiri."

Aku hidup dalam dunia kerja dan bermain. Aku bekerja dan bermain, aku bermain dan bekerja. Tidak ada yang memaksa aku, menekan aku. Aku tidak pernah mendengar paman mengeluh pada siapapun walaupun ia tidak pernah memegang uang kontan. Hanya isterinyalah yang sedikit memiliki uang hasil penjualan sayur-mayur dan kelapa. Selebihnya adalah makanan yang tidak pernah berkeputusan dari tanahnya.

Ia mempunyai seorang anak perempuan. Ceritanya cukup menarik. Setelah aku masuk SMP, barulah anak perempuan itu lahir. SMP yang aku masuk jauh dari desa sehingga aku harus berpisah dengan mereka dan hanya sekali dalam setahun aku datang mereka. Setelah aku menjadi sarjana dan hidup di Jakarta, aku tidak lagi mengunjungi mereka.

Tiba-tiba datang surat dari saudaraku menceritakan kematiannya. Saudaraku seorang yang berbakat mengarang. Suratnya yang ditulis dari sebuah desa tetangga yang tidak jauh dari desa paman, sangat mengharukan.

Bunyinya sebagai berikut.

Hari itu aku mengajar seperti biasa di SMP. Paman datang mencari aku ke sekolah. Ia melaporkan bahwa Ida, anak gadis satu-satunya yang diangkat anak oleh Pak Aris, tidak pernah memberi kabar apa-apa kepadanya selama satu tahun. Tiba-tiba ada surat dari Pak Aris bahwa Ida sudah minta diri padanya untuk bekerja di kota lain dan Ida tidak pernah memberi alamat padanya. Hubungan dengan Ida terputus sejak itu.

Paman terlalu rindu pada Ida sehingga ia datang menjemput aku. Kebetulan aku perlu ke kota untuk mengurus kenaikan pangkat dan mengurus gajiaku yang selalu terlambat datangnya.

Pagi-pagi sekali kami berangkat dengan kuda. Sekarang jalan kuda yang dibuka di jaman Belanda sudah diperbaiki oleh masyarakat secara swadaya sehingga perjalanan tidak memakan waktu lama. Berangkat pagi-pagi, sampai di kampung Terminal sore hari.

Kampung Terminal adalah desa baru. Mula-mula hanya sebuah terminal kecil di pertigaan jalan raya tetapi sekarang telah menjadi sebuah desa dengan beberapa buah warung. Pemandangan di waktu siang, sama indahnya di malam purnama. Dari terminal kami dapat melihat ke lembah di bawah sana. Gunung karang yang muncul bagaikan candi alam raksasa nampak indah dan megah di waktu bulan purnama. Sayang, hari itu angin bertiup sangat kencang sehingga flu paman kumat. Ia bersin dan batuk terus-menerus. Ketika kami tidur di terminal, paman nampaknya gelisah dan batuk-batuk terus sehingga ia tidak bisa nyenyak seperti aku. Orang-orang lain yang juga tidur di terminal itu tidak mengenal kami. Barangkali karena semuanya lelah karena jalan kaki dan naik kuda, mereka tidur tanpa menghiraukan orang lain. Hanya ada dua orang yang tidur sambil bercerita.

Aku tidak mendengar cerita kedua orang itu, kecuali paman yang sedang batuk-batuk.

Cerita keduanya kira-kira begini.

"Kau sudah mendengar tentang cerita Ida, anak petani yang tinggal jauh di ketiak gunung itu?" tanya orang pertama.

"Ida yang jadi babu di rumah Pak Aris, diler mobil?"

"Ya. Cantiknya luar biasa. Barangkali dia yang paling cantik di dunia ini."

Tentu saja paman memusatkan perhatiannya, mendengar nama Ida disebut.

"Sayang dia jadi hostes," kata orang kedua.

"Ah, tidak. Dia jadi kasir," kata orang pertama.

"Ya, itu cuma kamuflase saja," kata orang kedua.

"Ida sudah dimakan oleh Pak Aris diler itu. Dia bunting. Pak Aris membuangnya ke tempat maksiat supaya terlepas dari tuntutan Ida dan tuntutan isterinya."

"Pintar juga."

"Apa pintar. Ida tetap bertahan. Sekian ratus tamu yang masuk ke tempat itu mengajak Ida untuk ditiduri tetapi Ida tetap menolak. Ia tetap menjaga kemurnian anak dalam rahimnya. Ia ingin memelihara anak itu. Ida ingin melahirkan anak itu dan menyerahkannya kepada ayahnya."

"Itu tindakan yang lebih pintar lagi," kata orang itu.

"Akibatnya fatal."

"Diler itu tidak menyetujui?"

"Bukan saja tidak setuju. Pada suatu hari, mayat Ida diketemukan membusuk di sebuah jurang di luar kota. Tragis benar."

"Pasti dia dibunuh oleh pembunuh bayaran."

"Pasti."

"Koran-koran hanya membuat berita mengenai seorang hostes yang dibunuh oleh pacarnya yang kalap karena cemburu. Kini pacar Ida sudah ditangkap dan meringkuk di sel."

"Ah, orang lain yang berbuat, orang lain yang kena getahnya."

Paman yang tubuhnya kurang sehat kena flu dan ditampar angin malam, tiba-tiba saja naik pitam. Tiba-tiba ia mengambil parang lalu melompat ke arah kedua orang yang sedang bercerita dan memenggal kepala kedua orang yang tak dikenal itu. Malam itu terjadi kepanikan yang luar biasa. Aku sendiri jadi bingung. Kemana paman menghilang di malam itu?

Ketika seluruh isi kampung berkumpul di terminal itu, termasuk kepala kampung dan polisi yang bertugas di kampung itu, aku bercerita mengenai keadaan sebenarnya. Ketika memperhatikan kuda yang kami tunggangi dari kampung kami, hanya seekor yang teringgal. Pastilah paman telah melarikan diri dengan kudanya. Kemana? Entahlah.

Polisi mengambil kesimpulan ia melarikan diri kembali ke kampungnya. Malam itu juga polisi mengambil kuda-kuda dan ia berangkat menuju desa paman.

Polisi salah menduga. Ternyata paman melarikan kudanya ke kota dan



tiba di pagi subuh di rumah diler itu ketika para pelayan sedang membersihkan rumah dan toko dan mempersiapkan makanan pagi.

Paman segera masuk. Mula-mula yang dibunuh paman adalah isteri Pak Aris yang sudah bangun duluan. Kemudian dia mendatangi kamar tidur Pak Aris dan mencabut nyawa diler mobil Jepang itu. Para babu dan pembantu lelaki lari menyembunyikan diri kecuali anjing-anjing yang menggonggong dan ingin menyerangnya. Anjing-anjing itu segera dibantai paman lalu ia keluar dengan tenang.

Tidak jelas cerita tentang kudanya. Mungkin ia menitipkan di salah satu tempat di luar kota lalu naik mobil memasuki kota itu. Soalnya, ketika aku sedang berjalan kaki kembali ke kampung tempat aku mengajar, aku dikagetkan oleh bunyi kaki-kaki kuda yang menderap. Ketika aku menoleh, paman sudah berada di dekatku. Kemudian ia turun dari kudanya, mengajak aku ke balik sebuah batu besar sehingga kami tak terlihat oleh orang yang lewat. Ia duduk di sebuah batu, menunduk, lelah.

"Sekarang semuanya sudah selesai. Aku tidak bisa dihina lagi. Ajal telah membuat aku sama tinggi, setingkat dengan orang kaya keparat itu," katanya. "Aku telah mempertahankan harga diriku."

Aku tidak mau merenungkan makna kata-kata paman, makna lain dari pembunuhan yang telah dilakukan paman. Aku hanya sadar bahwa paman telah membunuh beberapa orang hanya karena mempertahankan harga dirinya sebagai manusia. Memang, ia terhina sekali karena anak gadisnya diperkosa orang kaya lalu dibunuh tetapi aku tidak habis mengerti, mustahil sekali untuk mengerti, mengapa ia begitu cepat menyembelih kedua orang yang memberi informasi secara tak sengaja tentang nasib anak gadisnya.

"Kau bawa kertas dan alat tulis, pena?" tanya paman.

"Untuk apa?"

"Aku mau membuat surat wasiat."

Aku segera memberinya kertas dan pena. Ia menulis segala sesuatu. Aku tidak sempat membacanya saat itu tetapi setelah paman meninggal barulah aku membukanya. Ia menulis tentang falsafahnya, falsafah harga diri dalam beberapa kalimat yang jelas, kemudian

menyerahkan segala kekayaannya berupa ladang dan sawah beserta tanaman dan khewan-khewan serta rumah kepada kita berdua.

Soal penangkapan paman, tidak sulit. Ketika ia sedang naik kuda menuju kantor polisi, ia dicegat di jalan dan ia bilang pada polisi bahwa ia sedang menuju kantor polisi untuk menyerahkan diri. Polisi segera membawanya dan singkat cerita, tiga hari kemudian ia muntah darah lalu meninggal dengan tenang, dengan segala harga dirinya, dalam suasana setingkat dengan orang kaya yang telah membunuh anaknya, karena sama-sama menghadapi ajal yang sama.

Demikianlah cerita adikku dalam suratnya.

Untuk mengenang jasa paman terhadapku, aku perlu merenungkan sepiintas lalu mengenai falsafah harga dirinya itu. Soal harga diri sebagai petani yang tidak tergiur pada uang karena ia bisa hidup dari tanah dan air di kampung halamannya, memang aku setuju. Bertahun-tahun paman tidak memegang uang. Hanya isterinya yang setiap minggu dua kali atau tiga kali ke pasar untuk menguangkan hasil bumi seperti buah kelapa dan sayur mayur seperti daun singkong, buah dan daun papaya, dan sebagainya. Uang yang diperolehnya ditabung begitu rupa sehingga ia dapat membeli seekor anak sapi yang kemudian dipelihara dengan baik dan setelah tiba usianya sapi itu diajar menarik bajak. Ketika aku masuk SD di kampung pamanku, aku tinggal dengannya dan ini memerlukan uang kontan. Isteri pamankulah yang mencari uang kontan sekedarnya.

Pamankulah yang mendekatkan aku dengan salah satu nilai yang tertinggi dalam hidup ini, yakni tanah. Dari tanah aku akan memperoleh makanan sehingga ke mana pun aku pergi aku mesti membeli sebidang tanah untuk ditanami dengan tanaman yang bisa menghasilkan makanan. Pamankulah yang mengajarkan aku bahwa manusia adalah budak tenaga kalau ia tidak mau memperbudak sapi dan kerbau untuk membajak tanah. Memang, mencangkul adalah wajib bagi paman tetapi satu orang saja yang mencangkul sebidang ladang atau sawah yang luas, benar-benar melelahkan karena tenaganya harus dipaksakan. Istilah paman,

manusia adalah budak tenaga. Ini benar. Paman sangat anti kalau aku membakar ladang. Suatu kali aku mengatakan padanya bahwa api membebaskan manusia dari perbudakan tenaganya sendiri tetapi ia membantah bahwa api itu adalah neraka bagi biji-bijian yang tidur di tanah dan serangga yang sedang mencari makan. Jangan memperbesar neraka kecuali memperbudak neraka dalam rumah, dalam dapur.

Ini aku setuju. Soal paman cepat naik pitam karena kesalahan kecil di kampung maupun di ladang, memang membuat aku ngeri. Aku takut paman mempergunakan parangnya untuk mengakhiri pertengkaran tetapi kadang-kadang aku kagum juga padanya, pada keberaniannya menghadapi orang-orang yang mau menang sendiri. Kekagumanku berputar di sekitar konsep kekerasan terbatas yang selalu dipakai paman. Pernah ia memakai kekerasan terhadap seekor kerbau yang masuk ke ladangnya. Ia membunuh kerbau itu dan dengan parang terhunus ia menunggu kedatangan pemiliknya. Keduanya bertengkar keras. Keduanya membuang parang mereka masing-masing lalu duel fisik tanpa senjata tajam. Akhirnya pemilik kerbau itu babak belur. Paman memang memakai kekerasan tetapi bagiku kekerasan yang demikian adalah kekerasan terbatas karena terbatas pada duel fisik tanpa mencabut nyawa. Bagiku, kalau nyawa sudah tercabut dalam suatu aksi kekerasan maka ini berarti kekerasan mutlak.

Mengapa sampai paman begitu kumat, membunuh sekian orang? Inilah yang disebut amuk. Paman betul-betul mengamuk. Bukan saja mengamuk secara metafisik dengan falsafah harga dirinya, tetapi mengamuk secara fisik dengan jatuhnya nyawa manusia dan anjing. Sekarang barulah aku tahu bahwa jauh-jauh sebelum terjadi pembunuhan itu, falsafah hargadirinya yang dipertahankan melalui tanah, kerja keras, memuncak pada kesadaran akan adanya kefanaan, ajal, adalah suatu penerimaan akan kekuatan amuk dalam jiwanya. Falsafah harga diri paman, kurang lebih semacam bunuh diri atau bunuh orang secara metafisik. Falsafah hargadirinya adalah sebuah metafisik bunuh diri dan bunuh orang. Jiwa paman yang begitu lembut terhadapku,

(Bersambung ke hal. 70)

NARASI ANTHONIO GEMBLE DAN SUMIRAH

Oleh : Danakirana Asb.

Sumirah mendesah desis kepedasan setelah makan sambal terasi. Anthonio Gemble mengecap nikmat setelah makan capcay.

Sum, aku tahu bayanganmu kini tampak pada jalan aspal Jakarta. Kau akan merasa bayangan itu karibmu. Suatu waktu memanjang, memendek, mengesamping dan nyaris seluruhnya menjadi tumpuan kakimu.

Sum, janin diperutmu tentu kian membesar. Menendang perutmu hingga kamu meringis sambil menitikkan air mata juga sambil mengelus perut buncitmu. Pastinya kamu akan berpikir. Janin ini tentu akan seperti bapaknya, nakal. Yang telah merampok uang lantas kabur ke luar negeri. Menjadi orang negeri sana. Takkan kembali lagi. Namun, cintanya masih ada di sini.

Tetangga sebelah kanan suka benar akan Iwan Fals. Menyetel kaset audionya keras sekali sambil mulutnya mengeluarkan suara lagu, berusaha duet, berceceran. (Oe . . . oe . . . oe . . . tangis sang bayi — jika keluar dari rahim nanti — akan melihat potret ayahnya — membunuh atasannya, kemudian

menguras brangkas).

Hati kiri kanan atas bawah luar seringkali bercakap dengan hati kiri kanan atas bawah dalam Anthonio Gemble sendiri.

"Kenapa ya tidak kembali?"

"Tauk".

"Kasihlah ya Sumirah?"

"Tauk".

"Anaknya apalagi?"

"Tauk"

"Koq tauk?"

"Apa-apaan sih?"

"Tauk".

"Kamu bisu?"

"....."

"Kamu koq jadi bodoh?"

"Enak saja".

"Cerita dong tentang Sumirah dan Anthonio Gemble!"

"Bosan".

"Mengapa?"

"Selalu begitu".

"Tidak apa".

"Baik. Gemble telah menyuruh Sumirah untuk menjadi pelacur atau kalau bisa menjadi istri muda seorang menteri. Lalu menguras hartanya. Agar anaknya dari Gemble hidup senang

kaya, juga menuruni watak lewat gengen orang tuanya Gemble dan Sumirah ditambah melihat lingkungan buruk dari ayah tirinya. Karena dengan begitu ia akan menjadi seorang menteri atau setidaknya pejabat setaraf".

"Ah kamu".

"Itulah!"

Di emper toko ada penjual kaset seribu tiga menyetel kaset audio langka 23761 dengan speaker nyaring. (Rencana gila yang tidak gila — keadaan gila — dan orang-orangnya merasa tidak gila — tapi sebetulnya — sebenarnya — seharusnya — yang memang harus bahwa orang yang punya duit lebih itu gila!!!!).

II

Sumirah mendecih setelah makan spaghetti. Anthonio Gemble mendecih-decih setelah makan super hamburger.

Dari cukilan kawat antara Tokyo dan Jakarta.

"Kamu cinta saya kan?"

"Pasti! Kamu?"

"Iya dong! Kalau kamu cinta saya, kamu harus menuruti apa menurut saya!"

"Baiklah".

casciscuscoscoscosc cup cescas-
caescascosciscoscosciscoscoscosc
cascis-
coscosc cos cup cup casciscoscascosc-
cuscias cup cup cescos cup.

". . . saya mutlak tidak akan pu-
lang. Takut ketahan"

"Sudah ketahuan ya?"

"Tidak. Semua kemungkinan keta-
huan telah aku sumbat dengan pembu-
nuh bayaran, penyup dan penteroran.
Aku sekarang begitu paham akan arti
spionase dan wiraswasta menanam mo-
dal. Duit yang aku bawa sekarang ber-
kembang biak.

"Kenapa aku tak kamu ajak ke sa-

"Mau kan?"

"Mau sayang".

"Pasti kan?"

"Pasti".

cup cup cupcup cup cupcupcupcup
angan-angan. cupcupcup cup bayang-
bayang.

"Gemble?"

"Apa?"

"Kenapa kamu menambah Antho-
nio di depan namamu?"

"Mengapa?"

"Tidak, cuma aku heran".

"Apa yang membuat heran?"

"Aku pernah baca kata mutiara dari
majalah langganan suamiku bahwa

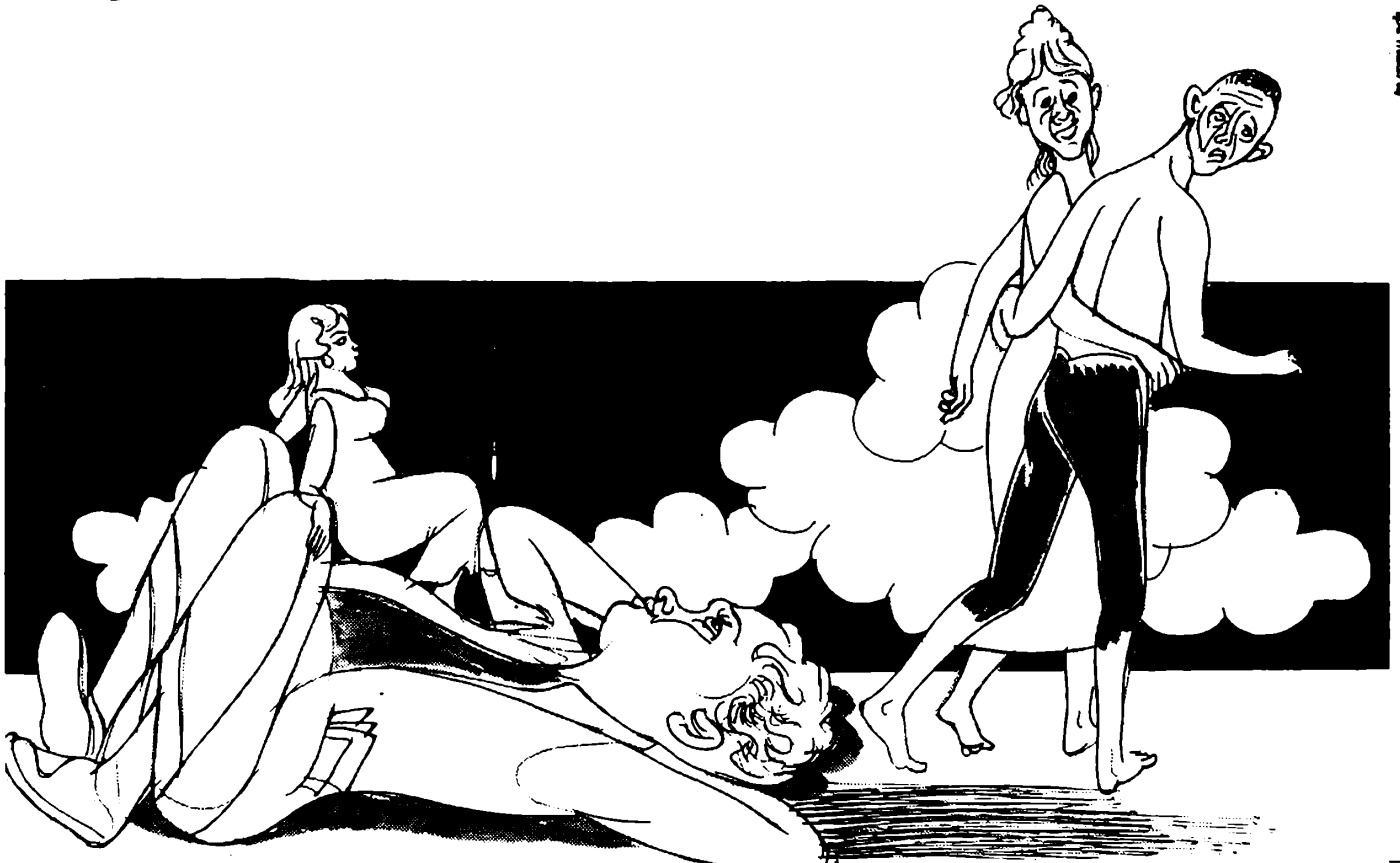
dengan pacar-pacarmu?"

"Tentu. Dan setiap aku mencumbu
pacar-pacarku kukhayalkan bahwa itu
kamu".

"Bahagiannya kamu Gemble. Saya
tidak mempunyai daya khayal macam
itu. Beruntungnya kamu dulu ikut
grup sandiwara sehingga khayal kamu
terlatih baik. Selamat atas kebahagiaan
kamu Gemble".

"Ya. Daya khayal itu pula yang
membuat aku merencanakan peram-
pokeran duit di brangkas kantor berjalan
mulus. Selamat juga untuk kebahagia-
an yang kau reguk Sumirah sayang".

"Bagaimana dengan tambahan



na?"

"Sum sayang, ingat tidak dengan
lagu Ebiet bahwa cinta tidak mesti ber-
satu — biar kucumbui bayangmu.
Ingat?"

"Iya sayang".

"Aku masih sayang kamu koq!"

"Iya sayang".

"Ini semata agar cita-cita kita ter-
kabal. Kamu sayang anak pemberian-
ku bukan?"

"Iya sayang."

"Makanya berpikirilah akan kemau-
anku. Akan menjadikan pedoman ke-
hidupan kita".

"Iya sayang".

"Apalah artinya sebuah nama".

"Oh kamu sekarang sudah menjadi
kutubuku ya?"

"Kenapa? Jelek?"

"Justru bagus. Aku pun demikian.
Tapi di negara ini banyak pula buku
porno dan aku lebih suka membaca
itu. Kadang-kadang mengenai spionase
dan manajemen. Bagus kamu!"

"Suamiku pun memiliki banyak
buku-buku porno dengan bahasa asing.
Bahkan filmnya pun ada. Kami sering
memutarnya sambil bersenggama".

"Di sinipun tidak kalah banyak.
Aduh bahagiannya kamu Sum".

"Apakah kamu juga merasa bahagia

namamu?"

"Itu hanya sekedar saja agar orang
memanggil namaku tak begitu asing.
Bayangkan kalau orang memanggilku
Jembel.

"Kamu masih lucu".

"Iya deh. Sum, yang pasti kita ti-
dak akan melupakan cita-cita kita ter-
hadap anak kita".

"Iya sayang".

"Saya dan aku begitu percaya ka-
mu".

"Harus sayang".

"Makanya turuti saya!"

"Iya sayang".

"Oh ya, siapa nama anak kita?"

"Anthonio Jembel!"

"Kamu Sum . . Ingin kugigit hidungmu. Ingin aku geliin kamu, biar lemas, biar puas. Biar kupeluk tak lepas-lepas.

Angin di terminal bertiup kencang. Ada sobekan kertas melayang. Catatan Pinggirnya Goenawan Mohamad sudah tak karuan. (Bukan kisah cinta ala Romeo Yuli . . . bukan ala Rama Sh . . . bukan juga Damarwulan mencari Tuhan dan Anjasmara rambut panjang sayang. Tapi kisah cinta lelaki kini ya . . . nyak nasehat dan wanita lama yang mau menuruti . . . sipasinya jeng Kartini mana mbak?).

III

Kotak cinta yang berpisah antara kota Tokyo dan Jakarta. Hati-hati yang telah dilemparkan ke udara membiarkan birahi terlampaikan pada orang lain. Selama hati mereka tetap saling mencumbu, membirahi di antara kota Tokyo dan Jakarta.

Tahun kian jelang. Wajah mereka petot-peot. Rambut putih nakal tumbuh pada kepala. Mereka, Anthonio Gemble dan Sumirah masih belum dan

tidak bertemu. Hanya hati mereka tetap saling mencumbu, membirahi penuh dalam senggama angan bayangan bayang-bayang.

IV

Lamanya lama yang punya bapak lama dan kakek lama. Kini Anthonio Gemble dan Sumirah bersitatap. Dengan wajah muda kembali. Dengan jubah putih masing-masing. Dengan sayap di punggung masing-masing. Dengan lingkaran cahaya di kepala mereka masing-masing. Di antara kota Tokyo dan Jakarta di dekat hati mereka saling mencumbu, membirahi.

Kemudian Anthonio Gemble dan Sumirah membelah dada masing-masing dengan tangan-tangannya yang bersih. Dada itu pucat dan tak lagi memiliki darah. Keharuman memancar. Lantas memasang hati-hatinya ke tempat semula. Masing-masing.

Di Taman Ismail Marzuki Sutardji Calzoum Bachri membacakan puisi bersama publiknya "Nyanyian Malai-kat". Dengan hidmad. Dengan bir. Dengan polah seronok. (Walaupun tulang berkaki lari bersembunyi — anjing pas-

ti akan tahu juga — baik di jerami ataupun besi — lantas mati pada sebuah penjara — la-la-li-li).

Anthonio Gemble dan Sumirah memandang ke bawah pada bumi. Pada poros mata mereka, Jakarta. Di mana anak mereka yang telah menjadi pejabat tinggi. Tangan kanannya menerima sogok. Tangan kirinya mengurus brangkas uang kantor. Otaknya mencari jawaban tepat bagi manipulasi yang telah dan akan dijalankan. Anthonio Gemble dan Sumirah tersenyum. Berpandangan. Tersenyum.

Ketika mereka lebih seksama lagi meneliti kebahagiaan anaknya. Mereka tersenyum tersipu. Anthonio Gemble tersenyum tersipu. Sumirah tersenyum tersipu malu senang. Anthonio Gemble dan Sumirah berpandangan. Tersenyum mesum. Karena anak mereka sedang menggosokkan kakinya pada dada perempuan-perempuan.

Lantas Anthonio Gemble dan Sumirah terbang menuju langit. Bergandengan. Tampak meninggalkan senyum bahagia pada bibir dan hati mereka masing-masing.

Anthonio Gemble dan Sumirah tidak lagi makan apa-apa.

Sekelumit (Sambungan dari hal. 41)

Kesimpulan

Dari uraian yang dibebaskan di atas, akan terlihat peranan almarhum Dan Suwaryono dalam ikut menyumbangkan pikiran atau gagasannya dalam panggung sejarah seni lukis Indonesia.

Serentetan tulisan dan kritiknya yang tersiar sejak tahun 50-an di pelbagai media massa sampai kurun waktu terakhir ini, akan terbukti bahwa Dan Suwaryono merupakan kritikus senirupa yang berpengaruh dan berwibawa. Ia juga mampu menggiring opini masyarakat luas untuk menilai dan memikirkan lagi setiap gagasannya. Misalnya dalam usaha untuk menentukan tokoh yang pantas menduduki kursi paling tinggi sebagai perintis seni lukis Indonesia modern, banyak kritikus lain yang sepa-ham dengan pendapatnya. Sampai hari ini pendapat itu masih dianut terutama dalam konteks penulisan sejarah senirupa Indonesia.

Sumbangan pikiran Dan Suwaryono yang cukup berharga lainnya adalah pandangannya yang secara jelas berusaha menghapus adanya gagasan imajiner masyarakat yang apabila tidak diluruskan bukan mustahil akan terjadi pembengkokan sejarah. Hal ini bisa ditarik dari pernyataannya yang mengatakan bahasa ekspresionisme Affandi serupa dengan milik Van Gogh.

Juga masalah kritisisme yang memang berkem-

bang dengan lamban Dan Suwaryono membeber-kan masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Baik dari apresiasi masyarakat sendiri yang sulit mena-tap karya seni yang bersifat abstrak, para senirupa-wan sendiri, juga para kritikus.

Kritik-kritik Dan Suwaryono menunjukkan bahwa yang paling hakiki dalam penciptaan sebuah karya seni adalah faktor idioplastis baru ke perma-salahan yang bersifat fisikoplastis. Kupasannya yang dalam menjelajah ke simpul filosofis kreativitas seorang senirupawan, juga didukung pengetahuannya yang luas dalam sisi estetika, filsafat dan seja-rah kebudayaannya.

Ketika suatu hari dilontarkan kepadanya untuk menembus kemungkinan menerbitkan kumpulan tulisannya yang tercecer di pelbagai media massa, almarhum memang beritikad untuk merealisasikan-nya. Namun sepenuhnya disadari bahwa usaha menerbitkan buku tentang seni rupa adalah proyek kultural yang merugi bila disimak dari sisi komer-sial. Suasana prihatin tetap masih membungkus du-nia penerbitan buku seni rupa. Dalam periode satu tahun, rata-rata hanya muncul satu judul buku ke-senian.

Untuk sebuah cita-cita, memang perlu kebera-nian. Begitu kata almarhum Dan Suwaryono, sam-bil menepuk bahu saya.

Selamat jalan Pak Dan.

MENGGUGAT WARNA LOKAL FROSE INDONESIA MUTAKHIR

Humanitas yang diterbitkan Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 15-16 April 1988 telah menyelenggarakan Seminar Nasional Prosa Indonesia dengan mengambil tema "Kecenderungan Warna Lokal Prosa-Novel Mutakhir". Seminar ini diharapkan dapat membuahkan hasil yang tidak hanya tergali dari dialog dalam seminar yang tidak jarang bersifat formal, tetapi juga dalam berbagai kesempatan lain tradisi dialog yang bersifat terbuka dapat terciptakan di kalangan mahasiswa sastra pada khususnya dan masyarakat sastra pada umumnya.

Kendati pun isu warna lokal pada penampilan prosa Indonesia itu sudah pernah dibicarakan oleh beberapa kritisi dan sastrawan beberapa waktu yang lalu, namun pada kesempatan kali ini tetap terasa aktual dan menarik perhatian untuk dikaji ulang.

Pada hari pertama, Jumat 15 April 1988 tampil 6 pembicara yaitu Nur Sahid, Rye Mardianto, Bakdi Sumanto, Faruk HT, Soediro Satoto dan AA Navis. Sedangkan pada hari kedua, 16 April 1988 tampil 7 pembicara yaitu Subagio Sastrowardoyo, Dick Hartoko, Linus Suryadi AG, Yudianto KS, Ahmad Tohari, Ign. Kuntara Wiryamartana, Ariel Haryanto dan Umar Kayam.

Rye Mardianto menampilkan makalah berjudul *Mengintip Sastra Belakangan Ini*. Ada dua masalah yang diintipnya yakni: a). munculnya beberapa karya sastra yang berusaha mengangkat tradisi subkultur Jawa, dan b). adanya usaha para pengarang untuk mendudukkan tokoh wanita dalam porsi yang cukup penting (tokoh utama).

Faruk HT dalam makalanya *Warna Lokal Prosa Indonesia Mutakhir Dalam Perspektif Ketergantungan*, hanya bercerita berdasarkan hasil analoginya atas teori ketergantungan terhadap tema-tema karya sastra (baca: novel) Indonesia mutakhir. Bahwa Indonesia sebagai bagian dari negara dunia ketiga masih tergantung kepada negara-negara Barat (kapitalis), ternyata mendapat jawaban pada beberapa peristiwa sastra dan karya sastra Indonesia mutakhir.

AA Navis tampil dengan makalah *Warna Lokal Dalam Sastra: Mengapa dan Untuk Apa?* Sama dengan tulisan-tulisannya yang pernah dimuat di berbagai media massa, kali ini pun Navis masih bicara tentang warna lokal yang diangkat oleh para pengarang asal Minangkabau.

Menurut Navis, warna lokal dalam novel-novel yang ditulis pengarang asal Minangkabau bukanlah suatu tujuan. Warna lokal itu merupakan sesuatu hal yang wajar, karena warna itu sudah lengket dalam dirinya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa warna lokal tidak penting bagi seorang pengarang ketika menuliskan karangannya. Sebab, pengarang yang lebih memikirkan karya yang unik, yang lain daripada yang lain sebagaimana yang diagungkan para pakar sastra, berarti pengarang telah dengan sadar menempatkan karyanya sebagai objek dan bukan subjek. Dan itu hal yang menyedihkan, kalau ahli sastra lebih menentukan hal kreativitas.

Warna lokal dalam sastra (budaya) tidak begitu penting oleh ilmuwan sebagai objek studi. Hanya biro pariwisata yang merasakan kepentingan tersebut untuk meningkatkan pendapatan negara. Jika pengarang menulis novel bertujuan mengangkat warna lokal agar kelihatan asli, unik, nasionalis-

tik, maka ia akan sama saja bekerja sebagai propagandis yang sovistik. Hal ini adalah gejala musiman yang kelak akan dilupakan orang, kata Navis.

Subagio Sastrowardoyo tampil dengan judul makalah *Kritik Atas Kritik Warna Lokal*. Oleh karena satu dan lain hal, makalah tersebut tidak sempat diperbanyak oleh panitia. Sehingga seminar berlangsung dengan tanpa makalah seperti di session-session sebelumnya.

Menurut Subagio pengertian warna lokal mencakup masalah yang biasanya terlihat dalam: a) penggunaan bahasa, b) cara berpikir, c) pelukisan adat istiadat, d) adanya kepercayaan rakyat, dan e) sikap hidup. Menurutnya, warna lokal lebih sempit cakupannya jika dibandingkan sastra kedaerahan. Sastra warna lokal tidak lebih dari mengangkat permasalahan yang hanya sampai ke permukaan dengan kata lain hanya ingin memperoleh warna yang ganjil. Sedangkan sastra kedaerahan lebih mendalam mengangkat permasalahan kemanusiaan yang luas.

Lebih lanjut Subagio menjelaskan bahwa tujuan memanfaatkan warna lokal adalah: a) dirasa bahasa Indonesia kurang ekspressif atau kurang ekonomis (tidak dapat mengangkat satu pengertian satu kata), b). ada sesuatu yang hanya ada pada tempat di daerah, sementara dalam bahasa Indonesia tidak menyediakan, dan c) untuk memberi corak realis yang kuat.

Dick Hartoko tampil bersama Linus Suryadi AG (mengantikan ketakhadiran YB Mangunwijaya) pada session kedua. Dick tampil dengan *Perkembangan Sastra Indonesia ke Arah Warna Lokal Jawa*. Dick menjelaskan bahwa warna lokal yang berupa keadaan tertentu itu merupakan setting cerita. Keadaan tertentu itu dapat berupa pelukisan alam atau masyarakat yang pada gilirannya turut mempengaruhi watak atau perilaku tokoh dan alur. Tetapi pada kasus novel Indonesia mutakhir, kata Dick, dalam konteks mondial warna lokal itu merupakan keinginan mengungkapkan identitas kultural para pengarang.

Umar Kayam mengajukan catatannya tentang warna lokal yakni prosa Indonesia sekarang dan yang akan datang, akan banyak ditandai dengan warna lokal. Hal ini disebabkan para penulis sastra Indonesia kontemporer berasal dari lingkungan-lingkungan budaya yang masih terus berproses mengisi sosok kebudayaan Indonesia. Bagaimana dengan warna roman atau novel Indonesia yang akan datang? Lebih lanjut Umar Kayam menjelaskan bahwa hal itu tergantung kepada dua hal. *Pertama*: Seberapa jauh kita mampu mempertahankan paradaim politik negara-kesatuan-kebangsaan dengan titik berat pada yang serba satu. Dalam kondisi demikian, mungkin sekali warna lokal itu akan beralih menjadi "metamorphosa" kesusasteraan warna lokal menjadi "warna nasional". Dengan catatan: 1) bahasa Indonesia berkembang secara dinamis dan kreatif, meninggalkan jauh bahasa Melayu Riau. 2) sastra Indonesia merupakan terjemahan bebas dari bawah sadar etnik kita. 3) perkembangan dialog budaya kita semakin terbuka dengan budaya asing. *Kedua*: Tergolong pula kepada seberapa besar kelonggaran kita di dalam memberlakukan paradaim negara-kesatuan-kebangsaan. Dengan kondisi seperti ini, mungkin kita akan memberi ijin bahasa-bahasa daerah untuk dikembangkan menjadi bahasa modern. *Wieranta*



Selamatan anak cucu Suleiman

SELAMATAN SEBUAH PESANTREN TEATER

Apa lagi yang perlu dibicarakan tentang "Selamatan Anak Cucu Suleiman" (SACS) Bengkel teater Rendra? Pementasannya, di New York dan di Jakarta sudah agak lama lewat. Lebih dari itu, sudah sangat banyak diulas dalam media pers (seperti halnya dengan setiap pementasan Rendra) baik sebelum maupun sesudah pementasan, termasuk dalam media-media dengan pembaca yang paling luas. Penulis juga sudah mempublikasikan tulisan melalui rubrik budaya harian JAYAKARTA, 22 Desember yang lalu. Hingga, ketika Saudara Hamsad Rangkuti meminta agar saya menulis lagi untuk majalah HORIZON, pertanyaan di atas langsung muncul dan tulisan ini harus menjawabnya.

Pesantren Teater

BENGKEL TEATER RENDRA kini beralamat tetap, Jalan Mangga Raya 89, Depok 16432, Jawa Barat, telepon (99) 510752, PO BOX 9 Depok. Rendra dan keluarga tinggal di sana. Untuk sejumlah seniman teater yang berkiprah dengan Bengkel Teater Rendra, sekitar 10 buah rumah disewa sebagai tempat tinggal. Diantaranya bersama keluarga. Adi Kurdi, alumni School of Drama, New York University, yang dulunya tinggal di flat Pulo Mas, sejak persiapan pementasan SACS, juga pindah ke Depok, hingga ia lebih mantap melaksanakan tugasnya sebagai pelatih *drilling*. Memang dulunya Adi Kurdi bermula dari Bengkel Teater Rendra ketika masih di Yogya, sebelum ke Amerika.

Tidak kurang dari 30 orang seniman teater menurut Yose Rizal Manua, anggota Bengkel, menetap di Depok dan sekitarnya. Pekerjaan mereka bukan hanya latihan, tetapi juga perkebunan. Letaknya di Desa Citayam, Depok dan kebun itu dikelola oleh Karno D. Sayuti, dengan menanam jagung, cabe, kacang dan lain-lain. Sudah mulai panen, walau hasilnya baru sekedar dapat pengganti modal. Kegiatan lainnya, ceramah dan diskusi tentang seni budaya, kursus bahasa Prancis dan Inggris. Gunawan Mohaman, Budiadjo (Budayawan anggota Akademi Jakarta dan mantan Menteri Penerangan), Syubah Asa dan beberapa budayawan lain pernah ceramah atau diskusi di sana. Kursus

bahasa diberikan oleh Fabris Contini (Prancis dan oleh seorang dari Australia yang memakai nama Indonesia Taratai. Para seniman dari luar negeri juga silih berganti datang; dari Amerika, Jerman, Belanda, Australia dan lain-lain.

Bila Arifin C. Noor dalam tulisannya di TEMPO menyebutkan pementasan SACS adalah tentang mereka "yang mesra dengan alam, hewan dan tumbuhan", ungkapan itu dalam beberapa hal dapat digunakan untuk melukiskan kehidupan keluarga Bengkel Teater Rendra di Depok saat ini. (Kini mereka juga sedang mempersiapkan tambak ikan). Atau, bila ada yang membandingkannya dengan kehidupan seniman di Shantiniketan yang didirikan dan kini merupakan warisan Raboniranath Tagore, India, pun beralasan karena memang ada persamaannya. Tapi yang lebih tepat agaknya adalah penamaan pesantren, seperti pada judul tulisan ini.

Dengan ini Rendra sudah menciptakan sebuah modal yang sedikit lain dari model seperti terlihat pada kelompok Teater Populer, Teater Kecil atau grup-grup teater lainnya di Jakarta. Memang, model ini merupakan lanjutan dari model Bengkel Teater waktu masih di Yogya tahun 70-an dulu. Sekarang pindah, ke Depok, kota satelit metropolitan Jakarta. Sangat dekat dengan pusat kehidupan budayawan dan intelektual republik kita, tapi juga tetap bersatu dengan alam.

Cara kerja yang mereka terapkan bersama tampaknya berangkat dari semacam ikrar: untuk hidup sesuai dengan aspirasi kebudayaan yang sekaligus mendukung aktivitas kesenian yang mereka gulati. Tetap dekat dengan alam, tidak hanyut atau tenggelam dalam polusi metropolitan yang penuh goncangan, dengan kemungkinan yang selalu terbuka buat informasi dan komunikasi, membangun ikatan solidaritas dan tanggungjawab bersama sambil terus meneruskan diri sebagai seniman teater, sebagai insan kultural yang harus tekun bekerja mengolah kehidupan. Semuanya itu, walau kedengarannya begitu ideal namun pasti tidak serba mudah.

Tampilnya Bengkel Teater Rendra di hadapan publik Jakarta dengan pertunjukan SACS Desember yang lalu, satu diantara berbagai maknanya, adalah proklamasi hadirnya Bengkel Teater Rendra sebagai satu pesantren teater di Ibukota yang sudah siap untuk aktivitas yang berkeaja-jutaan. Kondisi pendukung yang diperlukan sudah ada. Masalah-masalah besar seperti manajemen dan organisasi grup tampaknya sudah menemukan bentuk dan kondisi-kondisi pendukungnya. Ini terlihat dari penyelenggaraan pementasan SACS di New York dan di Jakarta.

Sekarang, Januari 1989 meskipun Rendra sedang berada di India (untuk serangkaian acara pembacaan puisi dan ceramah) persiapan latihan untuk pementasan "Buku Harian Seorang Penipu", tetap bisa berjalan lancar di bawah pimpinan Adi Kurdi sebagai pelatih, bersama Udin Mandar dan Sawung Jabo sebagai asisten sutradara. Ini juga satu bukti lagi dari telah adanya mekanisme organisasi dan manajemen pesantren teater ini. Hingga Rendra sebagai tokoh sentral tidak memonopoli wibawa dan pamor, tanggungjawab maupun resiko. Semuanya sudah terbagi menurut porsi-porsi yang wajar bagi satu proses yang harus berkesinam-

(Bersambung ke hal. 71)

Tanah Leluhur

Puncak-puncak gunung biru berkabut
masih ada — walau agak rusak
Hutan tropis dan anggrek-anggrek liar
masih ada — walau agak sulit dicari
candi-candi bekas tempat arwah nenek moyang
masih ada - walau tinggal reruntuhan
Yang kurindukan adalah
bisa berjalan sendiri dengan tenang
ke tempat-tempat itu
tanpa harus selalu pasang kuda-kuda

Surabaya, Juli 1988

Perkembangan Jaman

Malam makin larut
televisi sudah dimatikan
bunyi kendaraan bermotor makin jarang terdengar
Kubaca sajak kuno
catatan lima belas abad yang silam
yang merindukan jaman keemasan sebelumnya
ketika hasil panen tak ada yang mencuri
padahal aku tengah melamun
tentang jamannya orang-tuaku
ketika kata belum dicuri
dari setiap butir padi

Jakarta, Juli 1988

YAKIN

Tidur memeluk bantal
semalam
ku bermimpi
berlari telanjang mendaki bukit
rumput, berduri tak terasa menggigit
bahkan daun-daun bunganyapun ikut berlari
sampai kepuncak bukit

Disana
tlah menunggu
perempuan kecil
yang wajahnya sering kulihat di cermin
diulurkannya segenggam kembang semanggi

Saja SARASWA

Tidur memeluk bantal
semalam
lebih indah
dari pada hidup bersamamu
kalau aku harus lari
dari perempuan kecil
yang ada
di dalam
hati kecilku

Jakarta, juli 1988

Kereta Kelas Kambing

Penuh tak penuh — selalu penuh
di pintu masuk orang berdesakkan
penumpang bukan penumpang berjejal-jejal
panas — macet
laki-laki terhimpit
perempuan terhimpit
anak-anak terinjak-injak
kepala terbentur dinding besi
badan terbungkuk kiri-kanan depan-belakang
tangan terjepit
kaki terinjak-injak
perempuan berteriak-teriak
laki-laki berteriak-teriak
anak-anak diam ketakutan
atau menangis menjerit-jerit

Loket ada dua
jual karcis dan jual tempat duduk
orang lari dari loket ke loket
walau tempat duduk sudah lama terjual habis
loket karcis tetap terbuka lebar
orang lari
orang berjubal
duduk tak duduk soal nanti

Kereta kelas kambing
paling padat
paling murah
semua berebut naik
semua panik
semua mau duduk

jak UNINDYO

semua cari bangku kosong
orang naik turun dari gerbong ke gerbong
orang bingung harus naik gerbong yang mana
rombongan pencopetpun ikut bersama mereka
laki-laki terhimpit
perempuan terhimpit
anak-anak terinjak-injak
prempuan berteriak-teriak
laki-laki berteriak-teriak
anak-anak diam ketakutan
atau menangis menjerit-jerit
tangan para pencopetpun menari-nari
mumpung orang orang lagi panik

Ini kereta kelas kambing
yang punya hak duduk — bertahan karna haknya
yang tak punya hak — bertahan karna ingin duduk
Jakarta — Jogja bukan jarak dekat
siapa mau berdiri selama sepuluh jam
yang punya hak bisa duduk — kalau tahu haknya
yang tak punya hak — bisa duduk asal nekad dan tega
dan yang punya tempat duduk — bisa berdiri
kalau tak tahu haknya dan tak berani
Maka seorang lelaki mengaku guru sekolah
mengusir perempuan muda dengan anaknya
tuk berdiri
padahal sama-sama tak punya hak
dan si empunya bangku sudah lama diusir
menyerah — duduk di lantai
Kereta berangkat
Pak guru tersenyum di bangku yang didudukinya
katanya :

"ini kereta kelas kambing
kalau tak mau berebut
naik saja kelas utama!"

Ini kereta kelas kambing
kambing memang bisa saling sepak
kalau lapangan rumput makin sempit
kambing memang bisa saling adu kepala
kalau diadu untuk perjudian
maka semua orang
terdesak
terhimpit
terinjak
laki-laki berteriak-teriak
perempuan berteriak-teriak
anak-anak diam ketakutan
atau menangis menjerit-jerit

Tak ada yang sempat bertanya
mengapa ada nama kelas kambing
mengapa ada kelas kambing

Sementara keesokan malamnya
di layar televisi
kebiasaan adu kambing
dilestarikan dalam upacara adat
dan dipertontonkan
sebagai
obyek
wisata

jakarta, juli 1988



Saraswati Sunindyo,
lahir di Madiun 4 Mei 1954
anak ke lima dari
keluarga SUNINDYO.
Sekarang sedang menye-
lesaikan disertai (menu-
lis disertai) untuk gelar
Doktor (Ph. D) dalam
bidang Sosiologi di Uni-
versity of Wisconsin -
Madison, Amerika Seri-
kat.

Tahun 1982 - 1983 bek-
erja di PSLH ITB dan LSP
(lembaga Study Pamban-
gunan) dalam proyek In-
formal sektor. Study ten-
tang pemulung dan aktif

dalam kegiatan pengkoperasian pemulung sampah.

Tahun 1982 lulus dari U.I. jurusan Sosiologi th. 1983
mendapat beasiswa untuk belajar di A.S. th. 1985 meraih
gelas M.S. (Master of Sociology) dari University of Wisconsin
- Madison Thesisnya tentang pemulung sampah di Ban-
dung.

Tahun. 1976 - 1979 menjadi wartawan dan redaksi
Siaran Pendidikan Pemuda Radio Arif Rahman Hakim
(ARH) Jakarta.

Tahun 1973 Menyutradarai teater SUBUL pada Festi-
val Teater Remaja I, di Jakarta. Termasuk salah satu
group pemenang.

Tahun 1972 Anggota Teater BULUNGAN, pemeran
utama dalam drama remaja Diselamatkan Oleh Radio yang
di sutradarai oleh Pramana PMD.

Tahun 1985 - 1986 Menjadi asisten pengajar (Teaching
Assistant) di University of Wisconsin - Madison jurusan
Sociology.

Sampah Kota Kali Nongo

Malam-malam tanpa purnama
Gulungan ombak hempaskan sampah kali Nongo
kembali ke pantai Selatan kering miskin
Tumbuhannya hanya pandan dan kaktus tanpa bunga
Endang-Cipluk-Surti-Marni
dari pelosok desa dan kampung-kampung kota
tanah Jawa
mencari sentuhan air
menanti jilatan ombak

Debur ombak sepanjang hari sepanjang malam
Sampah kota
Sampah kali Nongo
terlempar ke pantai bersama ombak
Raung sepeda motor sepanjang hari sepanjang malam
rejeku penyambung nafas perempuan rantau
Suami kebanggaan desa-desa melorotkan celana taninya
Ibu jiwa desa ganti peran jadi induk semang garang
Pegawai menunggu jam pulang di ranjang orang
Anak sekolah melepas rindu susu Ibu
Pengangguran mencari arti ijazah dan bangku sekolah
dan petugas gelap merogoh seribu rupiah seminggu
dari celana dalam Endang-Cipluk-Surti-Marni
yang tak tentu hari tuanya

Pantai selatan kering miskin
tumbuhannya hanya pandan dan kaktus tanpa bunga
di malam tanpa purnama
seorang lelaki mengetuk pintu kamarku
di hotel milik pemda

Percaya kurang percaya
lelaki pengetuk pintu percaya
bahwa ia punya wewenang menggeledah
kerna ia pak guru adik lurah
mungkin memang dipercaya tuk pinjam wewenang

Percaya kurang percaya
lelaki bergaya petugas tak percaya
bahwa ada sarjana perempuan kota
mau tinggal di desa pantai kotor miskin
Tempat Endang-Cipluk-Surti-Marni
merayu nasib mengundang rupiah masuk desa
membantu membangun gubuk jadi rumah gedong
dan perempuan sarjana kota tak dipercaya
dikira pasir
mengaku berpendidikan

Percaya kurang percaya
tamu salah ketuk Pak guru adik lurah agak percaya
bahwa perempuan kota berani sendiri di hotel pemda
memang sarjana tapi mungkin dari planet lain
Harus digurui agar tak berteman
dengan perempuan rantau pasir panas
nanti dikira sama saja

Percaya kurang percaya
tamu pantai salah ketuk bergaya Rambo sangat percaya
bahwa sarjana perempuan sendiri di hotel pemda
masih perempuan juga
Pasti butuh teman tidur barang semalam dua
maka ditawarkannya kebaikan hati laki-laki
setengah memaksa mengajak bermain suami-istri
sambil memaki dan mengutuk
perbuatan Endang-Cipluk-Surti-Marni
dan
ketika mau tak mau Pak Rambo harus percaya
bahwa ia ditolak
dikeluarkannya surat keputusan dan pernyataan
bahwa perempuan sarjana berani sendiri di hotel pemda
yang mau bergaul dengan desa pantai kering miskin
dan berteman dengan Endang-Cipluk-Surti-Marni
"Pasti sarjana perempuan kurang normal!"

Percaya kurang percaya
Pak Rambo tamu pantai salah ketuk guru terhormat adik lura
selama tiga jam
merayu sambil menakut-nakuti
mencoba memaksakan kehendak
Nafasnya anyir bunga-bangkai lapar
Badannya busuk bau bangkai tikus wirog
yang hanyut bersama sampah kali Nongo
Mulutnya pembuangan sampah terakhir seluruh kota jogya
Selama tiga jam
perutku bergejolak gelombang laut selatan
dan aku muntah sambil membayangkan
berapa kali sehari
Endang-Cipluk-Surti-Marni
harus menelan muntahnya sendiri

Debur ombak sepanjang hari sepanjang malam
Onggokan pasir kering miskin kepanasan
mencari sentuhan air
menanti jilatan ombak
yang datang sampah kali nongo
Raung sepeda motor sepanjang hari sepanjang malam
Bau badan Pak Rambo
Bau badan laki-laki bermotor
Bau sampah kali Nongo
BAU!

Jogya, April 1988

LUKISAN PERKAWINAN

Achmad Rich.

Daribeberapa cerpenis Indonesia yang "punya nama" — mungkin? — tidak begitu banyak yang benar benar didukung oleh karya karya bermutu serta memenuhi bobot sastra yang memadai. Di antara sejumlah nama yang tidak begitu banyak itu tercatat Hamsad Rangkuti menduduki tempat yang layak, dan patut dibicarakan. Dengan cerpen cerpennya yang realis-imajis, dan konvensional Hamsad tak tergoda kelatahan oleh adanya cerpen cerpen mutakhir yang cenderung absurd-eksistensialitis. Seperti yang digauli Iwan Simatupang, Danarto, dan barangkali juga Putu Wijaya. Bertahan pada bentuk dan isi yang sederhana, ia menuangkan ide ide yang kental dalam nuansa nuansa tematik yang "utuh". Hamsad memang seorang realis yang cakap memadukan simpul simpul imaji pada setiap karya ciptanya. Dialog dialognya yang naratif menyajikan data dan fakta dengan lugas. Kekuatan latar yang diangkat Hamsad dalam beberapa cerpennya, bagai "cetak biru" yang dipindahkan seorang ahli lengkap dengan detail detail yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan. Hingga penempatan tokoh, karakter, alur, peristiwa dan suasana tak ada yang tersamar. Segalanya seolah bermain di pelupuk mata, mengajak pembaca untuk ikut masuk menelusuri "dunia dalam" yang diungkapkannya. Dan semua itu terasa memikat dengan gaya bahasa frontal yang polos. Meskipun kadangkala kesan kelewat formal, tetapi tak mengurangi daya saran yang ditumpahkannya.

Ada lima belas (15) cerpen yang di himpun Hamsad dalam buku ini yang diberi judul "Lukisan Perkawinan", Penerbit Sinar Harapan, 1982. Kumpulan cerita pendeknya ini, menurut Hamsad, keseluruhannya disusun dari cerita cerita pendek yang melukiskan perkawinan atau kehidupan rumah tangga. Berkaitan dengan kehidupan (seorang?) wanita, baik itu impian mereka, penderitaan penderitaan, perjuangan mereka dan cita cita mereka. Itulah sebabnya, banyak ceritanya yang lain tidak ter-himpun dalam buku ini.

Cerpen pertamanya, yang di angkat sebagai judul, ialah Lukisan Perkawinan. Memaparkan "konflik-psikologis" seorang suami yang dirongrong cemburu karena "ulah" sang istri yang diam diam maksudnya ingin memberi "kejutan". "Aku minta pelukis itu melukis potret perkawinan kita, Mas. Aku memang sengaja tidak mengatakannya padamu. Lukisan itu telah rampung. Aku ingin mengahidiahkannya pada kita berdua sebagai kado ulang tahun perkawinan kita yang kesepuluh. Lukisan itu telah selesai. Ada kau lihat di ruang tamu?" Tapi, penjelasan yang diberikan sang istri tak digubris si suami yang sedang diteror cemburu itu. "Apapun

alasanmu, aku sudah tidak percaya pada omonganmu. Suruh pelukis itu pergi. Aku tidak kuat melihatnya. Apa kau ingin ia tewas seperti macan dalam lukisannya sendiri?" Dalam cerpen ini Hamsad berhasil "membangun ketegangan" yang menguras rasa ingin tahu pembaca. Rasa ingin tahu itu bertambah kuat dengan hadirnya "orang luar" yang menyiram minyak ke dalam api cemburu si suami. Dan memang "logis" jika orang yang sedang dibakar api cemburu mudah sekali menjadi "mata gelap". Si suami blingsatan mendengar "canda" temannya lewat telepon. "Aku melihat dari balik kaca mobilku. Istrimu dan pelukis itu bepergian dalam mobil yang disetir istrimu". Tanpa perlu meneliti lebih jauh, si suami kemudian menyiapkan senapan berburu, ia menunggu dengan amarahnya. Beberapa saat ia mengenangkan masa masa bahagia mereka, dimulai dari bangku kuliah, memasuki perkawinan hingga dikarunai tiga orang anak. Tapi semua itu tidak lagi menjadi bahan pertimbangan yang dapat mengendurkan niatnya untuk menghabis sang istri bersama kekasih gelapnya yang pelukis itu. Sebenarnya saat itu adalah hari ulang tahun perkawinan mereka (yang kesepuluh). Ketika itulah, saat kedatangan sang istri bersama pelukis (dan anak istrinya), yang tujuan sang istri diam diam dapat memberi kejutan bagi suaminya, hampir saja mendatangkan malapetaka. Si suami telah berketetapan hati menyudahi riwayat hidup istrinya. Tapi ternyata kemuliaan cinta telah menyelamatkannya. Peluru yang semula dibidikkan tepat di antara kedua bola mata istrinya — secepat ia menarik pelatuk senapan berburu yang digenggamannya — secepat itu pula dialihkannya ke pelipis istrinya di dalam lukisan perkawinan mereka. Merobek kanvas lukisan perkawinan itu. Dari cerpen ini, kita dapat menangkap makna yang "tersirat", bahwa perkawinan yang dilandasi oleh cinta yang sangat besar sekalipun, akan mengalami "guncangan" jika tidak dibentengi oleh "keterbukaan yang tulus" dari kedua belah pihak. Selanjutnya, sikap saling mempercayai, tidak berarti menutup pintu terhadap "kehangan dialog". Karena dialog dialog yang terbuka itu, pada mulanya merupakan salah satu faktor pembentuk cinta yang luhur.

Cerpen kedua, berjudul "Muntah", mengisahkan cinta yang "unik" antara aku dan Wien. Di sini tergambar betapa besarnya cintanya aku pada Wien, hingga setiap kali Wien ingin muntah — di manapun dan kapan pun — ia siap menampung dengan kedua belah tangannya. Bukan main! Hal ini terjadi berulang kali, terutama jika mereka berdua sedang berada dalam bis di perjalanan. Wien amat sangat bangga dengan bukti cintanya si aku. Sehingga setiap kali ia selalu menuntut, dan setiap kali pula aku melayani tanpa sungkan. Sampai pada saatnya hari perkawinan tiba, hal itu tetap terjadi. Dan aku masih dengan bangga melakukan tugasnya, meskipun itu harus mengotori pakaian pe-

ngantinnya. Dalam cerpen ini, Hamsad ingin menyampaikan sesuatu, bahwa apa apa yang berlebihan pada saatnya akan mendatangkan rasa mual, muak. Hal mana pada akhirnya dialami oleh aku, justru saat Wien istrinya sedang mengandung anak pertama mereka. "Aku mengulurkan kedua tangan-ku menampung di bawah mulutnya. Wien tampak memaksa maksa dirinya untuk muntah. Dan ia muntah. Muntah itu banyak keluar dari mulutnya. Aku terus menampungnya. Aku perhatikan muntah tertampung di dalam tangaku. Ada potongan potongan buah yang dimakannya. Cairan itu terasa hangat ditanganku. Tetapi sekarang aku merasa jijik melihatnya". BEgitulah! Rasa cinta yang bagaimanapun besarnya, jika "dipaksakan" untuk melakukan apa apa yang "berlebihan", akan menyempitkan wawasan cinta yang sebelumnya telah berhasil dibina.

Berbeda dengan kedua cerpen pertama, cerpen ketiga "Dendam", menampilkan persahabatan yang "culas" antara beberapa orang lelaki. Dalam cerpen ini, meskipun cinta masih menjadi titik tolak, tetapi fokus agak melebar ke sasaran yang lebih luas. Untuk kemudian "terpusat" pada satu titik balik: Tragik yang mencekam rasa haru. Bermula dari tokoh aku yang bersahabat dengan Hanafi yang pemalu. Hingga setiap kali ingin menyambangi sang kekasih, Hanafi tak mampu melakukannya jika tidak ditemani si aku. Sampai pada saatnya aku tak bisa menipu perasaannya sendiri. Ia jatuh cinta pada Wien, kekasih sahabatnya sendiri. Dan aku sadar, cintanya tak bernilai apa apa untuk Wien, jika Hanafi masih bercokol di antara mereka.

Mengambil latar perang kemerdekaan, cerpen ini terasa wajar menggambarkan aku yang sangat ter-gila gila pada Wien, sampai pada keputusan "menyingkirkan" Hanafi Karena, "revolusi membikin orang mudah saja membunuh orang lain dengan tuduhan yang disimpangkan ke pengkhianatan tanah air". Memanfaatkan kepercayaan Wien dan Hanafi serta memanfaatkan situasi yang terjadi pada Sersan Mayor Jumingan yang pecemburu, aku menemukan suatu cara yang tepat. Meskipun untuk ini ia harus begitu banyak mengorbankan segala sesuatunya. "Aku datang pada Sersan Mayor Jumingan di tempat ia menjalani hukumannya.

Aku bilang bahwa aku baru saja dari rumah Hanafi. Aku mendapatkan foto Sumarni (Kekasih Jumingan-pen) di kamar Hanafi. Aku bilang sama Jumingan bahwa Hanafi, diam diam main cinta dengan Sumarni. Sersan Mayor Jumingan mendengar itu seperti mau menembakku". Begitulah sifat seorang pecemburu, apalagi militer yang sedang berperang. Sersan Mayor Jumingan menjadi berang, sangat berang. "Kau jangan macam-macam. Aku suka menembak orang!" Dibentak seperti itu, aku tambah bersemangat meneruskan rencana gilanya. Lantas api cemburu yang nampak menyambar nyambar di mata Jumingan, dihembus hembuskan-

nya dengan lidahnya yang mengandung kata kata berbisa. "Kau sahabatku. Dan aku tak suka kekasih sahabatku dipermainkan orang". Dan alkohol turut ambil bagian menyempurnakan keculasan antara mereka berdua. "Disaat seperti itulah, Jumingan tidak dapat menahan amarahnya. Dua ledakan senjata api memecah kesunyian senja. Kedua orang itu mati di dalam semak semak". Demikianlah, setelah berbilang tahun waktu memisahkan Jumingan dan aku yang berhasil menyunting Wien. "Tetapi siapa yang bisa melenyapkan sama sekali dari pikirannya tentang kejahatan yang pernah ia lakukan? Aku akan mengingatnya bila aku memandang tepat ke dalam mata istrinya, pada saat kami duduk duduk bersenang senang minum teh di beranda". Dan masa lalu mempertemukan mereka kembali. Jumingan menjumpai aku dan Wien yang telah diberkati empat orang anak. Jumingan mulai mengungkit ungit peristiwa lama. Sampai suatu kali ia datang membawa senjata berburu ringan ke rumah si aku. Dan datang lagi menukar dengan senjata berburu kaliber lebih berat. Untuk kemudian Jumingan mengajak aku berburu "babi babi" di ladangnya. Maka "keculasan" yang mirip efeknya dalam persahabatan mereka, kembali terulang. Dalam hal ini, antara aku dan Jumingan boleh dikatakan "saling isi mengisi", "saling melengkapi?" "Aku seperti dikuasai oleh perintah Jumingan, sekaligus minuman keras telah menguasai diriku". Kembali dua orang korban jatuh di dalam semak semak. Kali ini adalah istri "sah" Jumingan bersama kekasih gelapnya yang juga telah di kenal si aku. "orang menjadi ramai berdatangan. Lampu lampu senter menyorot dari segala arah. Kedua mayat itu di bawa mereka. Satu kerumah Jumingan, satunya lagi ke rumah tetangga Jumingan. — Aku menunduk. Aku ingat Hanafi dan Sumarni".

Cerpen yang menyita hampir sepuluh halaman ini, paling tidak bersumber pada cinta seorang lelaki, aku, yang tidak dapat memisahkan dirinya dari "nafsu memiliki". Sehingga ia terlalu banyak "menuntut", dan bukan "memberi atau menerima" seperti layaknya cinta yang bersumber ketulusan suara hati. Ada sedikit perbedaan dalam tragik yang menimpa Jumingan dan Aku. Jika aku melakukan keculasannya demi memenuhi kehendaknya untuk mendapatkan Wien, dan ia berhasil, Sebaliknya Jumingan berhasil memenuhi kehendaknya untuk melenyapkan istrinya yang serong. Tragik cinta serupa ini — antara sepasang insan berlawanan jenis — mengingatkan kita pada peristiwa yang terjadi antara Habil dan Kain; apa yang menyebabkan mereka saling bunuh?

Selanjutnya "Salam Lebaran". Cerpen ini terasa agak datar, hampir hampir membosankan. Dan judul yang dikenakan — Salam Lebaran — agaknya tak lebih dari upaya untuk "mendramatisir" persoalan yang mengelabui seorang Suherman. Hal ini tertuang dalam percakapan percakapan batin se-

orang Suherman yang ingin menguji cinta Sri Utami Dewi terhadapnya. Padahal: "Tidak ada alasan aku menjadi tidak percaya pada sumpah Suherman. Aku mencintainya. Aku yakin dia juga mencintai diriku. Kami akan menjadi suami istri yang bahagia, cukup dengan tiga orang anak, begitu cita cita kami". Tanpa rintangan berarti, akhirnya Suherman menyadari bahwa segala keragu-ragunya tak beralasan, dan hanya dipaksakan. "Maafkan aku Sri. Mungkin aku telah banyak melakukan dosa kepadamu. Mempermainkanmu, membohongimu, menguji cintamu dan segala dosa dosa yang pernah kulakukan pada akhir akhir ini. Aku minta kau maafkan Sri. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Dan mungkin tahun depan, kalau kita ada umur, kau mungkin sudah menjadi istriku. Sekali lagi, selamat Hari Raya, Minalaidin Walfaidin, maaf lahir dan batin".

Tetapi, meloncat dari salam lebaran, cerpen yang agak membosankan itu, oleh Hamsad kita dihadapkan pada satu dilema yang tertanam dalam kerendahdirian seorang Sukri. Cerpennya kali ini, "Sukri Membawa Pisau Belati", memang terasa "dalam" menggali esensi kedirian setiap individu pembaca. Karena — seperti diucapkan Sukri — kita acapkali "Memandang manusia itu dari benda benda". Hal ini menjadi "beban psikologis" bagi seorang Sukri sebagai pemuda miskin. Kenyataan yang didapatkannya bahwa Sumarni mempunyai kekasih lain — selain dirinya — membuat Sukri terbelenggu oleh "obsesi" kerendahdiriannya. Karena, kekasih baru Sumarni itu, adalah seorang pemuda dengan "kebendaan" yang melebihi dirinya. Dalam cerpen ini, Hamsad mengajak pembaca untuk merefleksikan "anekdot anekdot filosofis" yang menekan batin seorang pemuda miskin. Diakhiri dengan kalimat yang mengundang anarkhi — "Sukri meraba belati dipinggangnya. Dia buka pintu pagar rumah Sumarni" — cerpen ini bagai menelanjangi kontradiksi yang terjalin atas sosok pribadi kita selaku pembaca. Bahwa di sisi lain dari sikap kita yang serba berbasa basi, serba formal, serba ambivalen dan munafik; kita dikuasai oleh satu kekuatan tersembunyi berupa "tiran" yang selalu bersiap siap mencuri kesempatan untuk menampilkan diri. Kemudian, tiran itu menjelma pada seorang tokoh penyair dalam "Sajak Dan Tongkat". Seperti Sukri yang terjebak oleh sikap hidup yang memandang "lebih" pada benda benda; tokoh penyair dalam cerpen ini juga terperangkap oleh sikap hidup yang mengutamakan fungsi kewadagan. Hingga baginya, "Satu wanita, satu puisi . . .". Dalam cerpen ini, kita juga dapat membuktikan, Hamsad memiliki "sense of humor" yang menggelitik. Ketika tokoh penyair menolak teman kencan yang ditawarkan pelayan hotel, katanya: "Jangan kau bawa yang bergigi emas". Dan pelayan itu kemudian bertanya: "Mengapa tuan? Bukankah itu benda berharga. Siapa tahu begitu tuan menggigit mulutnya,

benda berharga itu copot. Tuan bisa mengantonginya?" Ceck ceck ceck. Meski demikian; agaknya Hamsad didorong oleh tujuan yang lebih jauh dalam mengetengahkan "sense of humornya". Ada fakta lain yang ingin disampaikan, menyangkut "problim purba" yang menjadi "daya hidup" perjalanan sejarah umat manusia. Yaitu, mencari inspirasi melalui "rangsangan rangsangan nafsu birahi". Bukankah setiap kita tak terlepas dari "impresi impresi biologis" ataupun "sensasi sensasi seksual". Hanya saja — dalam kaitan ini — tokoh penyair telah bergeser dari alas pijak yang menjadi tumpuannya dalam mengidealisir sikap hidup yang digelutinya. Maka lewat tokoh "Aku", Hamsad menutup cerpen ini dengan sikap tegas, "... Apa artinya kau ngotot pada posisi kepenyairanmu, kalau kau hanya akan melahirkan sampah sampah?"

Cerpen "Permintaan Yang Aneh", dalam batas tertentu mengingatkan kita dengan cerpen "Muntah". Hanya saja, ada kadar lain yang membuat cerpen ini menjadi lebih "hidup". Jika cerpen Muntah mengetengahkan sepasang kekasih dalam kemesraan berpacaran yang kadang nampak kekanakan sebaliknya, cerpen Permintaan Yang Aneh, melibatkan sepasang tokoh dengan perwatakan yang kuat dan lebih dewasa. Terutama, tokoh Sri, istri Aku, yang bekas atlet dengan tiga kualifikasi juara. Oleh karena itu, Aku tak pernah bosan bosannya memuji kecakapan kecakapan yang sebenarnya telah menjadi masa lalu Sri, istrinya. Dan akibatnya, ia harus menanggung resiko dalam dua kali masa kehamilan istrinya. Sukurlah, dua kali permintaan gila istrinya itu, yang diluluskannya dengan perasaan kecut. Kedua duanya dapat berjalan mulus tanpa akibat lebih jauh. Akan tetapi, kegilaan-kegilaan yang telah mereka lakukan bersama itu, ternyata membekaskan akibat yang mendorong mereka mengambil satu keputusan. Aku yang diam diam menjalani "Vasektomi", menjadi sangat malu ketika Sri menyatakan: "Kau harus membawaku ke klinik keluarga berencana. Dua orang anak sudah cukup". Dan tak bisa lain, sebagai suami yang selalu ingin tampak dianggap bertanggung jawab ia cuma bisa membatin. "Sampai kapan aku akan menyembunyikan operasi vasektomi itu? Kalau itu kukatakan, Sri akan tahu bahwa aku melakukannya karena takut. Dan bukan karena rasa kasih sayang seperti apa yang dimintanya . . .".

Cerpen "Wanita Di Bawah Pohon", menyajikan kesaksian tokoh Aku di tengah keluarga Mharso yang di rundung malang akibat kelumpuhan Santi. Bocah yang menjadi tumpuan kasih sayang seisi rumah itu, mendapat kecelakaan ketika ia sedang bermain main dengan Sri, seorang pembantu rumah tangga yang telah "mengambil peran seorang ibu". Nyonya Muharso, sebagai ibu yang telah kehilangan sebagian fungsi keibuannya terhadap Santi, anaknya, tidak menyadari kesalahan dirinya sendiri. Tanpa memikirkan akibat di belakang hari,

yang dapat saja muncul, ia mengusir Sri dari rumah itu. Tiga hari setelah kepergian Sri, Santi kembali dari rumah sakit dalam keadaan cacat. Begitu sampai di rumah, ia menangis ketika tahu Sri tak ada di rumah. Santi menjadi layu, tak ada usaha untuk membantu kesembuhan dirinya sendiri. Ia selalu menanyakan Sdri, hingga dalam tidurnya ia banyak mengigau menyebut-nyebut Sri. Ia tak bisa melupakan Sdri. Ternyata, hal serupa terjadi pada Sri. Ia tak bisa melupakan Santi, bocah yang telah diasuhnya sejak bayi. Hingga setiap kali ia datang ingin melihat Santi, cukup dilakukannya dengan mengintai dari luar pagar rumah yang telah ditinggalkannya. Tak ada keberanian untuk menerobos pagar, karena ia selalu ingat perlakuan nyonya Muharso saat mengusirnya dari rumah itu. Di luar dugaan, tokoh aku hadir sebagai Dewa Penolong. Pada saatnya nyonya Muharso dapat menerima Sri kembali, dan dengan kekuatan getar getar kasih sayang yang terjalin antara dirinya dan Santi, secara sugestif Sri berhasil mempercepat kesembuhan Santi. Berbeda dengan nyonya Muharso — wanita yang mengabaikan naluri keibuannya itu — oleh Hamsad kita kemudian diajak mengenal "Nurijah Pane", seorang wanita pejuang yang melakukan segala sesuatunya tanpa pamrih. Ia berjuang demi kemerdekaan, bukan untuk mendapat gelar pahlawan atau sebutan lainnya yang kadang tak lebih dari omong kosong.

Seperti juga "Dendam", cerpen "Gunting Pita" ini mengangkat latar saat perang merebut kemerdekaan. Dengan momen "kilas balik" yang manis, Hamsad menggiring keterlibatan pembaca untuk menyaksikan tragik yang telah merobek robek harkat kewanitaan seorang Nurijah Pane, pejuang sejati yang hampir hampir terlupakan oleh putaran roda sejarah. Sejarah memang tak kenal belas kasihan, tapi sejarah pun bukan sekedar timbunan hafalan nama nama orang mati atau pencatat puing puing reruntuhan yang terjadi atas sebuah kota dan tempat. Karena sejarah adalah saksi yang tak bisa di ajak kompromi untuk suatu manipulasi. Dan sejarah itu sendiri yang membuat seorang Kolonel Zailani Ibrahim tak mampu menghapus bayang bayang seorang wanita yang telah menyelamatkan dirinya dari tangan tangan maut serdadu penjajah. Maka, untuk meresmikan gedung veteran yang selesai dibangun saat kedudukannya sebagai Bupati, Kolonel Zailani Ibrahim mengerahkan segenap bawahannya agar mencari, menemukan, dan membawa Nurijah Pane, wanita yang saat itu telah menjadi nenek nenek tanpa pernah menjadi seorang istri. "Untuk apa", tanya Nurijah Pane pada Zailani Ibrahim yang saat itu adalah Kolonel dan Bupati. "Kau berjasa dalam perjuangan ini, ujar Zailani. "Aku mau, kau yang menggunting pita meresmikan pemakaian Gedung Veteran yang baru selesai dibangun untuk semua Veteran perang merebut kemerdekaan di daerah ini".

Sebagai cerpenis yang cakap menjalin simpul

simpul imaji dan realitas ke dalam karya ciptanya, Hamsad sangat hati hati dalam melontarkan kritik kritik sosialnya. Hingga kedudukan cerpen cerpenya sebagai cipta sastra dengan bobot yang memadai; tetap terjaga. Tetapi itu tak berarti kritik yang diajukannya lantas menjadi "tumpul". Hanya saja, dari kita selaku pembaca, dituntut kepekaan estetis untuk dapat menyelami kritik kritik sosial yang oleh Hamsad acapkali diramunya dalam dialog dialog penuh humor menggelitik. Hal ini dapat kita saksikan pada cerpen "Upacara Untuk Ibu". Percakapan antara seorang ayah dan dua orang anaknya tentang hadiah apa yang patut diberikan bagi wanita yang menjadi istri dan ibu mereka dalam rangka memperingati Hari Ibu, dengan sendiri tak bisa lain oleh Hamsad dimaksudkan sebagai kritik atas nilai nilai emansipasi wanita yang tampaknya telah mengaburkan kodrat kewanitaan itu sendiri. Mereka melangkah terlalu jauh. Dan akibatnya, banyak terjadi salah paham dalam menerapkan penafsiran emansipasi.

Kepekaan Hamsad Rangkuti sebagai seorang pengarang realis terhadap lingkungan sekitarnya, tidak saja hanya mampu "menyentuh" rasa haru. Bahkan, pada saatnya ia mampu "mencekam" rasa haru pembaca. Hal ini dapat kita rasakan dalam cerpen "Perjalanan", "Kado Perkawinan", dan "Tembok Itu Hitam Di Matanya". Dalam cerpen "Perjalanan", dengan penuh sugesti Hamsad menceritakan seorang ibu yang tidak mau percaya atas kematian bayinya. Bagi sang ibu, kata "mati" itu harus diterimanya langsung dari dokter, tidak dari suaminya atau tetangga tetangganya di kampung. Kepada tokoh "Aku", ibu bayi itu berusaha meyakinkan dirinya. "Lihatlah, Pak!. Anak saya masih hidup. Mereka mengatakan, bayi ini telah tiada. Tidak mungkin. Dia baru saja mengecap kehidupan ini. Tidak mungkin dia sesingkat itu bersamaku". Dan ini menarik aku untuk membuktikannya. "Aku menyentuh bayi itu. Tidak ada kehidupan di sana. Wanita itu mendekap mayat bayinya. Aku kembali menyangkutkan diri di sandaran bangku". Sementara dalam cerpen "Kado Perkawinan", rasa haru kita tergugah oleh beban batin yang menekan Rabiah. Ia menganggap pekerjaan ayahnya sebagai tukang cukur, adalah pekerjaan yang rendah dan hina. Hal ini terutama disebabkan ia selalu menerima cemoohan dari teman temannya. Keadaan itu menjadi lain, ketika ia mendapat lamaran yang diterimanya dari Sukri, seorang pegawai negeri. Rabiah menganggap semuanya akan berubah jika ia telah menjadi istri seorang pegawai negeri. Kegembiraan itu harus ditebusnya dengan kekecewaan baru. Peristiwa itu terjadi ketika ia dan Sukri membuka kado kado perkawinan mereka yang baru saja dilangsungkan. Ternyata sebuah kado yang berisi alat cukur dan ucapan selamat kepada Sukri, telah menjelaskan siapa Sukri sebenarnya. Ia

Bersambung ke hal. 71)

KEMBALINYA SI PERINTIS

Oleh : Amos Mossenson

Nah, di sinilah aku terduduk di sel berjeruji dengan perasaan yang sama kotornya seperti pakaian yang kuke-nakan. Kenampakan palang-palang besi memberiku perasaan berada dalam kamar-kamar siksa di zaman Inkuisisi Spanyol. Dari kedalaman kenangan, palang-palang tersebut membangkitkan ingatan akan pisau bedah dokter gigi, yang akhirnya mengingatkan pada perasaan yang tak dapat kutahan lagi. Yaitu, aku lapar, selapar harimau.

Tapi, akhirnya pintu terbuka dan mengeloyor masuk seorang perwira polisi, setengah mengantuk, dengan kaki piyama yang kedodoran dari bawah mantelnya.

"Siapa namamu?" ia bertanya dengan nada menjengkelkan.

"Aku bersiul," aku menjawab dengan tak-acuh, pasrah.

"Siapa namamu?" ulangnya, seakan tak mendengar.

"Aku bersiul."

"Siapa namamu? Orang-orang memanggilmu siapa?" dan ia mengeraskan pertanyaannya dengan sigap.

"Orang memanggilku aku-bersiul," aku berteriak ke telinganya. "Sewaktu kecil aku tak dapat bersiul, dan satu

hari aku berlari ke kumpulan teman-teman, berteriak: "Hey, kawan-kawan, aku bersiul, sehingga sejak saat itu tiap orang memanggilku aku-bersiul."

"Di mana kau tinggal?" dan ia mengambil buku catatannya.

"Di Negev."

"Di jalan apa?" ia meneruskan.

"Dengar, *kamerad*," aku berupaya nekad. "Aku anggota suatu *kibbutz* di padang pasir, di Negev. Aku memiliki izin pergi seminggu dan besok adalah hari terakhir. Bila kau mencoba menahanku di sini, kau akan berhadapan langsung dengan ibu ketua, dan apa yang akan dilakukannya — aku tak akan bertanggung jawab atas akibat-akibatnya."

"Duduk!" bentak perwira itu lewat gigi-giginya, dan supaya merasa lebih aman, ia membuka pintu yang menuju ke kamar polisi. Kemudian ia meneruskan.

"Apa yang kau lakukan di Negev sana?"

"Menahan angin."

Ledakan tawa hampir melandaku jatuh. Semua polisi di situ sekarang berjejal di sekitar pintu sel, turut mendengarkan.

"Sudah kukatakan, ia sinting", kata seseorang berambut merah.

"Menahan angin! Ha! Ha! Ha!"

"Bila kita tidak menangkapnya ia mungkin telah *mengaspal* seluruh kota Yerusalem."

Perwira itu terus menanyaiku, dan aku mulai berkeringat. Tetapi tiba-tiba ia dipanggil ke luar. Sekumpulan pencuri telah tertangkap. Mereka telah masuk ke dalam satu *apartement*, membius sipemiliknya dengan sejenis serbuk bius, dan kemudian, dengan tak sengaja, turut terbius.

Akhirnya, inilah aku, tinggal sendirian dengan pikiran murung. Keberangkatan yang telah lama dinantikan akhirnya datang juga. Lebih dari 6 bulan telah berlalu sejak aku mengalaminya. Saat itu kami berbaris melewati jalan-jalan kota, berjenggot, rambut tak-disisir, dengan bangga mempertontonkan lencana bergambar unta di bahu dan di dada kami. Kaum ibu menunjuk kepada kami, memberi tahu anak-anak mereka, "Mereka dari Negev." Anak-anak gadis mencurahkan pujian pada gerombolan jenggot kami, tepatnya pada siapa yang ada di belakangnya. Dan anak-anak berlarian me-

ngikuti kami, berteriak: "Pergi ke kebun binatang, pergi ke kebun binatang."

Pada masa itu Negev semakin kuat dengan reputasi *solid* di negeri kami. Negev adalah tujuan dari segala jerih payah kami. Negev adalah masa depan, landasan bagi palu bangsa kami (aku memetik metafora ini dari pamanku, seorang tukang besi). Dari semua segi lagu-lagunya memberi harapan: "Kami akan membangunmu, mendirikanmu, Negev yang haus, Negev yang haus." Di setiap tembok dan papan reklame, huruf-huruf yang menyerupai tinju mengepal, meletup dan meledak: PEMUDA DAN PEMUDI, PADANG PASIR MENANTIMU.

Tapi 6 bulan sudah berlalu sejak saat itu. Hanya beberapa dari kami yang tertinggal. Kami mencoba menanam pohon. Kami mencoba menahan angin (dan mengapa hal itu membuat mereka tertawa?). Kami mencoba menggali sumur. Berbulan-bulan telah berlalu dan sekarang saat cuti telah tiba kembali, saat keberangkatan yang telah lama kunantikan. Setidak-tidaknya aku dapat berjumpa teman-teman lama, yang kuharapkan akan memelukku dan tidak membiarkanku pergi sampai mereka mendapat tahu semua dongeng Negev-jauh yang kesohor dariku — harapan-harapannya, daya serapnya, dan sebagainya. Mereka tentu ingin tahu segala hal tentang bagaimana kami hidup. Pada pertemuan malam Minggu di Cafe Pinati seharusnya ada seseorang berkata, mengingatkan: "Sudahkah kau dengar, kawan, aku-bersiul kita telah menjadi orang penting. Ia anggota suatu *kibbutz* di Negev." Dan mungkin beberapa wartawan menahanku, ingin tahu cerita sebenarnya tentang air di Negev, dan sebagainya.

Tak lama sesudah kutinggalkan bis, setelah 5 jam digoncang-goncang, kota ini menyambutku dengan poster besar dalam 12 warna, terbaca: PARA PEMUDA DAN PEMUDI, BEKERJALAH DI KANTOR POS. GAJI MENARIK DAN KESEMPATAN NAIK PANGKAT.

Bertanya-tanya tentang apa itu semua, aku melangkah di jalan, terbingungkan oleh gaduhnya mobil dan khalayak ramai, merasa seakan berjalan melewati *wadi* dengan dinding-din-

ding curam dan dapat mendengar gemuruh air besar mengalir di belakangku.

Tiba-tiba aku bertabrakan dengan teman lamaku David, berjalan seperti ada yang penting, dengan map di tangannya.

"Halo, David!" aku mengejutkannya.

"Halo, dan bagaimana kabarmu?" ia bertanya begitu mudah, seakan aku datang meminjam uang. Ia memperhatikan diriku dari kepala sampai kaki.

"Kau bekerja di mana?" ia bertanya.

"Di Negev," aku menanggapi dengan bangga.

"Di departemen mana dan di kementerian apa?" ia bertanya lebih terperinci.

"Kementerian apa!" aku merasa dihina. "Aku anggota suatu *kibbutz* di Negev."

"Oh, seperti itu rupanya? Nah, kalau begitu selamat berjumpa dan selamat tinggal," dan ia berbalik melang-

kah berlalu.

Selama 6 menit penuh aku berdiri terperangah, memandang tempat di perempatan jalan di mana David menghilang dari pandangan. Sewaktu menit ketujuh berjalan, aku menarik napas, panjang sekali, dan melangkah ke rumah orang tuaku. Hari berikutnya aku memulai serangkaian kunjungan ke para sahabat dan saudaraku. Matakul mulai terbiasa dengan perubahan suasana, di sana-sini kulihat berbagai poster dengan susunan kata bergaya aneh. Pada satu papan reklame terbaca satu pernyataan: REMAJA PERINTIS: MENYERTA PEMBENTUKAN NEGARA INI, TENAGAMU YANG TERBAIK DIPERLUKAN BAGI PROFESI HUKUM. REMAJA PERINTIS — MASUKLAH SEKOLAH EKONOMI DAN HUKUM.

Lalu ada pertanyaan oleh satu *parpol*: REMAJA PERINTIS DIPERLUKAN BERPERAN SERTA DALAM UPAYA MEMBANGUN NEGARA, MERINTIS PELAYANAN MASYA-



RAKAT.

Atau satu pertanyaan dengan gaya sedikit berbeda: DENGAR PARA REMAJA! KALIAN YANG TELAH MEMENANGKAN DARATAN KERING, BERGABUNGLAH KE LAUT. BERGABUNGLAH DALAM PERNIAGAN LAUT. HARAPAN BAIK UNTUK NAIK PANGKAT.

Aku mampir ke seorang bekas guru di sekolah lanjutan. Aku sangat menyukainya. Ia selalu meninggalkan diriku dengan kesan mengetahui apa sasaranku di belakang. Setelah gelas teh kedua, kami mulai saling mengingatkan bekas-bekas muridnya yang pernah menjadi teman kelasku. Aku bertanya dan ia menjawab.

"Shmulik di mana?"

"Shmulik jadi penerbang."

"Di mana Shimon?"

"Ia sekolah di luar negeri."

"Di mana Joshua?"

"Bekerja di kementerian."

Dan begitu seterusnya. Tapi akhirnya guruku menghela napas. "Ah, nah,

aku-bersiul, kau dulu seorang murid yang berbakat. Aku berharap kau akan jadi orang, dan sekarang kau pergi dan terkubur di Negev. Sayang, benar-benar sayang."

Aku lalu mengunjungi Gila, seorang gadis tipe praktis dan selalu memandang jauh ke muka. Sewaktu berumur 12, ia memutuskan akulah kira-kira tipe suami baginya bila saatnya tiba, dan selama 6 tahun lewat ia terus membujukku jadi seorang *fatalis* dan mengurungkan cita-citaku. Aku telah muak dengan propaganda-propaganda di poster-poster, papan-papan reklame, di kantor-kantor dan cafe, yang semuanya membuatku merasa seakan merangkak dalam debu. Jadi beralasan bagiku untuk kembali ke Gila dan menyerah tanpa syarat: "Gila, ingat apa yang kau katakan sewaktu berpisah 6 bulan lalu?"

Tak lama setelah dipersilahkan masuk, ia memenuhi kerongkonganku dengan berbagai kue dan kacang dan coklat, semua disertai senyum.

"Apa yang sekarang kau lakukan, aku-bersiul? Menghilang ke mana saja kau?"

"Aku, aku tidak tinggal di kota," aku memutuskan untuk berhati-hati.

"Apa yang kau kerjakan?" ia bertanya.

"Aku bukan penerbang," jawabku.

"Sayang sekali!" ia menghela napas.

"Kau bekerja di mana?"

"Aku bukan pegawai pemerintah," aku meneruskan, menyiapkan jawaban terburuk.

"Dapat berapa kau sebulan?" ia terus menodongku.

"Aku tidak memiliki kendaraan pribadi," aku membelokkan pembicaraan.

Tapi Gila tidak bisa dibelokkan. Ia membetulkan kancing kemejaku dan memandang diriku. "Kau dapat berapa?"

Aku mulai tertawa kecil. "Aku memperoleh 3 pounds."

"Tiga pounds sehari! Wah, hebat amat!"

Dan ia mulai menghitung-hitung dengan jari-jarinya.

"Bukan sehari," aku meneruskan, tertawa. "Tiga pounds seminggu."

"Seminggu?" ia bertanya keheranan. "Bagaimana mungkin?"

"Ya", aku mulai menjelaskan, "tiga pounds seminggu dan cuti seminggu tiap 6 bulan." Dan aku meneruskan, merasa lega dapat mengungkapkannya. "Aku anggota suatu *kibbutz* di Negev. Bagaimana menurutmu?"

Ia tidak memperdulikan keteranganku, tapi berteriak ke arah kamar lain: "Bu, simpan kembali gaun putih itu di lemari. Aku tidak jadi pergi malam ini. Aku pusing."

Dan akhirnya kupapai juga malam laknat itu. Aku keluyuran seorang diri di jalanan kota, sesudah meninggalkan ibu dengan bujukannya yang mengena di hati: "Baiklah, kau boleh saja tinggal di *kibbutz*, tapi mengapa harus di Negev?"

Cutiku mulai habis, dan saatnya hampir tiba untuk kembali ke bukit-jauh di sana dengan benih dan deretan pohon yang ditanam sebagai penahan angin. Dan semua sahabat dan kenalanku di sini pasti akan cepat melupakanku, karena mereka begitu sibuk dengan hal-hal penting, dan seluruh kota akan terus berjalan dengan segala



kegaduhan dan kegopohannya, dan tak seorang pun akan mengingat si anak muda yang dengan tegar telah menanam pohon dan benih di gurun pasir yang jauh dan terpencil itu. Tapi kami lah bagian dari kota itu, dan kami lah yang memastikan keamanan dan kemakmurannya. Aku berjalan melewati jalan-jalan lengang. Saat itu telah lewat tengah malam dan aku berpikir tentang cutiku yang mulai menghabiskan satu kali pernah menyambut kami dengan tempik sorai; dan bagaimana harapan untuk menghidupkan padang pasir telah diteriakkan dan dipekikkan dari setiap dinding kota. Dan aku sampai pada kesimpulan bahwa sesuatu telah berubah selama bulan-bulan itu. Dulu lagu-lagu baru telah diudarkan, dan pekikan perang telah dilupakan.

Tiba-tiba pikiranku yang murung ini menerpa satu benda hitam. Suatu drum aspal untuk memperbaiki jalan. Aku membandingkan drum itu dengan suasana hatiku sendiri dan dengan menyesal memastikan bahwa keduanya sama hitamnya. Lalu tiba-tiba datang pemikiran itu. Kuingat bagaimana, sewaktu aku masih remaja di pergerakan dulu, kami biasa keluar tengah malam dengan kaleng-kaleng lem dan menutupi seluruh kota dengan poster dan pernyataan-pernyataan. Dan aku dengan cepat menjadi begitu bersemangat. Sesuatu seperti badai pasir mulai menghentak-hentak di dadaku. Kuputuskan, aku harus membebaskan jerit kemuramanku ini. Dengan bergegas kuambil beberapa potong kayu dan membuat api di bawah drum itu. Kemudian aku cepat berlari ke rumah, dengan sembunyi-sembunyi mengenakan baju kerja, mengambil sepeda, dan berangkat. Aspal itu bergolak dan mendidih dalam drum. Kuambil satu kuas besar, mencelupkannya dalam aspal, dan mulai menulis huruf-huruf besar: PARA PEMUDA, PADANG PASIR MASIH KOSONG!

Pekerjaan itu menyenangkan diriku, seakan-akan aku seorang pelukis modern yang karyanya tak seorang pun dapat memahami, kecuali dirinya sendiri. Aku meneruskan dengan bersemangat.

Pada satu kaca jendela apotik ku tuliskan: SATU-SATUNYA PENYELESAIAN ADALAH PEMUKIMAN PADANG PASIR.

Aspal berceceran ke seluruh tubuhku; aku betul-betul sibuk. Dari rumah ke rumah aku berpacu dengan aspal dan kuas. Dan dengan sangat puas merasakan bahwa aku mampu *mengaspal* Yerusalem dalam semalam.

Akhirnya kucapai gedung Parlemen. Kucelupkan kuas dalam aspal dan menulis: ANGGOTA PARLEMEN, KE MANA ANAK-ANAKMU?

"Jangan kuatir, kami di sini!" kudengar suara di belakangku. Dan dua orang polisi menyergapku. "Apa yang kau rencanakan? Dari mana kau!"

"Lapaskan!" teriakku. "Aku dari Negev."

"Dari Negev?" salah seorang polisi menjadi gelisah. "Pasti seorang *infiltran*." Ia memasukkan peluit ke mulut dan meniupnya keras-keras. Beberapa polisi lain datang berlarian.

"Ada apa? Apa yang terjadi?"

"Kami menangkap seorang *infiltran*," kata polisi itu gelisah.

"Masuk sini ke kakiku!" kata polisi lainnya dengan marah. "Cuma seorang sinting. Ia mengotori seluruh jalan dengan berbagai slogan kuno tentang Negev."

"Fasti terlalu banyak membaca koran tua dan bingung." tegas polisi ketiga.

"Apa? Slogan?" Polisi keempat ikut menyelang. "Lagi-lagi slogan? Berapa banyak kau dibayar untuk itu? Berapa?! Subversi! Memfitnah!"

Sampai saat itu semua polisi gelisah dan meneriakkan kata-kata aneh dan kebingungan. Kuangkat kuasku ke atas dan berteriak, seperti ibu ketua waktu rapat:

"Kamerad — diam!"

Pengaruhnya luar biasa. Mereka diam seketika, saling berbisik: "Diam! Diam!"

"Sahabat!" kuambil kesempatan ini dan mulai berpidato. "Daerah Negev terpencil dan belum berpenduduk. Kita harus memukiminya, kita harus membuat gurun itu mekar seperti bunga mawar. *Kamerad!* Kemana para remaja perintis kita?"

"Apa maksudmu, ke mana?" salah seorang polisi menyela. "Remaja perintis itu ada di kepolisian." Dan salah seorang dari mereka memperlihatkan satu surat kabar lusuh dan menyalakan senter pada baris-baris: ANGKATAN KEPOLISIAN MEMANGGIL REMA-

JA PERINTIS TERBAIK UNTUK BERGABUNG. GAJI MENARIK.

Di sini, nampaknya sarafku berse-rakan. Sewaktu segalanya usai, kudapatkan diriku duduk dalam sel tahanan ini.

Sewaktu aku masih terlena dalam pikiranku, perwira itu masuk dengan gembira. Kupikir ia membayangkan kemungkinan naik pangkat karena berhasil menangkap pencuri yang telah tertidur dalam *apartement* orang lain.

"Dengar, sahabat," ujarnya padaku, "kami akan melupakan segalanya. Untung aku dapat memahami perasaanmu. Satu kali aku juga pernah menjadi anggota *hibbutz*, tetapi waktu telah berubah, kau tahu kan. Aku, aku mencari kepuasan, dan di kepolisian kami mendapat *perangsang* tiap saat kami menangkap bajingan."

"Jadi kau membebaskanku?"

"Ya." Dan ia berteriak ke arah kamar polisi: "Bunyikan sirine, kumpulkan semua polisi, ambil beberapa kaleng bensin dan bersihkan semua slogan kotor itu. Besok pagi kita harus sudah menyelesaikannya."

Lalu ia menatap tajam padaku:

"Bayangkan, mengumpulkan semua anggota kepolisian hanya untuk orang seperti kau!"

Dengan suara keras aku menimpalinya:

"Seharusnya kau malu, benalu! Apa yang kau lakukan di sini? Mengapa kau tidak di Negev sana?"

"Kenapa, memangnya ada apa? Apa mereka sudah membuka kantor polisi di sana?" ia bertanya dengan minat sungguh-sungguh.

Berakhirlah sudah.

"Nah, kalau begitu," lanjut perwira itu, "berangkatlah dengan damai. Tetapi ingat-ingatlah pada zaman apa kau hidup."

"Zaman sampah," kataku. "Jangan sekali-kali kau berani membersihkan slogan-sloganku. Para warganegara perlu diingatkan bagaimana keadaan sebenarnya."

"Maafkan, tetapi itu membuat tembok-tembok menjadi kotor."

"Aku akan menerbitkannya di surat kabar" — aku tiba-tiba menangis — "dan biar tiap orang tahu untuk apa anak-anak muda dilatih."

(Bersambung ke hal. 71)

TAKUT

Oleh : Ghuftron Muda

"Apakah Saudara mengidap penyakit . . ."

"Pertanyaan itu kurang manusiawi Hakim Ketua!" jawab pembela sepon-tan.

"Maaf! Pertanyaan saya cabut."

"Apakah Saudara senang atau bahkan sangat berhasrat melihat darah berceceran di lantai?"

"Tidak!" jawab terdakwa singkat.

"Apakah hati Saudara selalu diburu rasa dendam atau ada perasaan gemas yang sangat menghantui Saudara sehingga Saudara menggebu-gebu atau dengan geram mengoyak-ngoyak, mencabik-cabik bahkan memotong-motong menjadi daging, menjadi dendeng."

"Juga tidak."

"Apakah Saudara ingin merasakan lezatnya daging manusia sehingga anak Saudara sendiri yang akan Saudara nikmati."

"Tidak."

"Bagaimanakah perasaan atau katakanlah tanggapan istri Saudara ketika melihat peristiwa tersebut?"

Terdakwa yang berwajah kusut, tenang

dalam kediamannya, tapi tanpa penye-salan, merenung

"Mas, di mana anak kita?"

"Di belakang."

"Tidak ada Mas! Lho, di sini banyak darah, dan di wajan ini kok ada daging, dari mana Mas!" teriak istrinya.

"Itulah anak kita," jawabnya singkat.

"Anak kita kau bunuh Mas!" jerit istrinya histeris.

Terdakwa masih merenung mengingat-ingat.

"Coba jawab, bagaimana tanggapan istri Saudara setelah mengetahui peristiwa itu?"

"Dia menjerit histeris."

"Lalu sikap Saudara bagaimana?"

"Diam saja. Meskipun dia memukul saya, mengamuk pada saya, dah memuntahkan segala marahnya kepada saya."

Sambil memperlihatkan lebam-biru bekas pukulan di lengan terdakwa menggerakkan tubuhnya, mengubah duduknya pelan-pelan. Menunduk ia menunggu pertanyaan dari hakim ketua atau

bahkan menjatuhkan vonis. Setelah berunding dengan hakim anggota di kanan kirinya, akhirnya hakim ketua menjatuhkan vonis.

"Saudara terdakwa telah bersalah menghabisi nyawa orang lain dengan sangat kejam dan biadab, dengan memotong-motong korbannya untuk itu hukum tembak matilah baginya."

"Maaf hakim ketua, dia belum pernah melakukan tindak kriminalitas. hukuman itu terlalu berat."

"Tapi dia tidak pernah menjawab segala pertanyaan hakim, inilah yang memberatkan bagi dia."

"Tok . . tok . . tok . . ." Hakim ketua menjatuhkan palunya. Suasana di persidangan mencekam, tidak ada yang berkutik, tidak ada naik banding. Terdakwa menunduk ke tanah, pembela maupun penuntut umum keluar dari ruangan.

Seminggu sesudah putusan itu eksekusi akan dilaksanakan. Di depan regu tembak terdakwa sudah berpakaian serba hitam; celana, baju dan tudung kepala. Ia duduk di sebuah kotak meng-

hadap ke regu tembak. Sedang regu tembak yang terdiri dari lima orang sudah membidikkan pistolnya tepat menuju sasaran.

"Siiiiiaaappp. Tembak!" Dreeeng! Darah berlumuran, terdakwa jatuh, diangkut.

O

Sebulan sesudah hukuman mati itu terjadi lagi sebuah pembunuhan yang keji dan kejam. Seorang ibu dibunuh oleh anaknya. Pasalnya, hakim sendiri belum tahu, pembela pun masih ragu.

"O kamu toh yang membunuh anak sendiri, yang gemas terhadap anak sendiri, yang telah meremuk anak manis yang mungil itu kan?"

"Ya Bapak Hakim," jawabnya terdakwa.

"Sekarang latar belakangnya, apa sebab kamu membunuh, peristiwanya bagaimana?"

"Pokoknya aku ingin membunuh itu, saja latar belakangnya. Sedangkan peristiwanya pun biasa saja."

"Apakah betul kamu telah memasukkan botol pecah ke dalam rahim ibu dan kau potong teteknya?"

"Ya betul."

"Lalu latar belakangnya apa?"

"Ya pokoknya aku ingin membunuh, itu saja."

"Apakah kamu merasa dendam karena merasa dilemparkan oleh ibumu ke dunia ini yang penuh tantangan dan derita?"

"Juga tidak."

"Apakah kau merasa sakit hati kepada ibumu karena kau terlalu menyayanginya, tapi ibumu tidak menanggapi karena telah jatuh cinta kepada ayahnya, begitu bukan?"

"Juga tidak."

"Apakah kamu . . . Anak tunggal?"

"Ya."

"Apakah kamu anak tunggal dan merasa benci kepada ibumu karena ibumu yang dulu minta cerai dari ayahmu, padahal anaknya baru satu sehingga sampai sekarang ayahmu tidak mau kawin lagi karena terlanjur sakit hati pada semua perempuan, sehingga dengan demikian kamu merasa bakal ada karma yang menimpamu. Kamu akan dicerai oleh istrimu bila dalam rumah tanggamu nanti sudah beranak satu, begitu?"

"Aku kira juga tidak."

"Oke. Apakah justru kamu terlalu sayang terhadap ibumu karena bila ia hidup dan pada saat kamu mempunyai pasangan merasa berdosa karena kamu mesti membagi kasih terhadap ibu dan istrimu? Atau justru kamu merasa takut karena kasihmu kamu curahkan kepada istrimu sehingga ibumu bakal cemburu?"

"Menurut pendapatku juga tidak pas."

Suasana persidangan jadi tegang, hakim ketua dan anggotanya bersidang untuk memutuskan perkara, pembela dan penuntut umum tidak berkutik, panitera sudah selesai mencatat. Terdakwa tertunduk ke bawah tanpa memperlihatkan penyesalannya, tidak lesu, hanya wajahnya tampak kusut. Para hadirin yang memadati ruangan sidang menepelkan telunjuknya pada jidatnya masing-masing . . . "gila," ucap mereka.

"Berhubung pembunuhan ini keji dan kejam, dan terdakwa tidak mau menjawab, ini yang memberatkan, apa yang ditanyakan, maka dengan ini ia dijatuhi hukuman gantung sampai mati. Tok . . tok . . tok . . ." Hakim ketua menjatuhkan palunya mengetuk meja hijau.

Seminggu sesudah keputusan hakim itu, maka di suatu pagi buta, terdakwa di hadapkan pada algojo. Di depan tiang gantungan sudah terpasang tali, dan kerek. Dengan sigapnya, para algojo mendorongnya, kepalanya yang sudah ditutup dengan kain hitam langsung dimasukkan dalam kolongan tali tersebut. Dengan gerak otomatis ditariklah tali itu dan langsung nyingset pada lehernya. Ia gantung di tiang gantungan berhari-hari.

—O—

Sebulan sesudah peristiwa digantungnya terdakwa ada lagi satu peristiwa pembunuhan. Seorang suami membunuh istrinya dengan kejam, keji, biadab, tak berperikemanusiaan. Ia sobek mulut istrinya, dipotong teteknya, diti-kam rahimnya, bahkan diambilnya hatinya. Dengan perut yang tersobek itu badan sikonan dipotong enam, tangan kiri dan kanan, kepala, kaki kanan kiri dan bagian gembungunya.

Di ruang sidang yang seperti dulu, dengan hakim ketua dan anggota yang sama seperti dulu dan panitera, pembela dan penuntut umum yang masih se-

perti dulu, pun terdakwa juga tidak lain adalah yang dulu.

"Bagaimana bisa anda melakukan pembunuhan itu? Apakah kelihatan lain istri Anda sehingga membunuhnya?"

"Aku ingin membunuh. Aku sadar hal itu aku lakukan."

"Apakah istri Anda berbuat serong dengan laki-laki lain, sehingga Anda dendam lalu Anda membunuhnya?"

"Juga tidak."

"Atau mungkin dengan menyobek mulut, menikam rahim, Anda berusaha untuk menghilangkan kejelekan kewanitaannya, begitu? Dan dengan mengambil hatinya Anda kira Anda akan bisa mengerti isi hatinya, begitu barangkali?"

"Juga tidak. Pokoknya aku ingin membunuh, titik."

"Atau . . . Anda anggap istri Anda yang menghalangi langkah Anda dalam hidup ini? Karena istri Anda yang merampas segalanya dari Anda; rindu Anda, hidup mati Anda, atau . . .!"

"Cukup Hakim ketua, cukup!" seru pembela.

"Pertanyaannya kurang manusiawi," sambungnya.

"Justru ini manusiawi sekali, mendasar sekali," balas hakim ketua.

"Baiklah. Apakah Anda merasa rugi karena dengan Anda mencintai istri Anda berarti keterbatasan Anda ada ditangan istri Anda, karena dengan demikian wanita lain tidak bisa memiliki Anda lagi seperti pada waktu Anda masih bujang. Mungkinkah Anda menyesal karena berapa banyak perempuan yang merasa Anda kecewakan karena Anda dimiliki oleh istri Anda? Sehingga dengan demikian Anda menempuh jalan pintas, yaitu dengan membunuh istri Anda, begitu?"

"Menurutku juga tidak benar tuduhan seperti itu."

"Ya, dengan membunuh istri Anda, Anda merasa kepunyaan banyak perempuan, kan?"

Terdakwa tidak menjawab hanya menggelengkan kepala, tetap duduk tenang mendengarkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan.

"Begini saja. Apakah dengan Anda dimiliki oleh istri Anda berarti Anda tidak bisa memiliki perempuan lain sebagaimana sewaktu Anda masih bujang? Begitu mestinya, mestinya begi-



tu."

"Juga kurang tepat."

Dengan amarahnya hakim ketua yang menanyai terdakwa, tapi dijawab berbelit-belit itu, menjatuhkan palunya tanda vonis ditetapkan.

"Hukuman mati dengan kursi listrik bagi terdakwa yang berbelit-belit menjawab pertanyaan. Sudah beberapa kali melakukan kriminalitas atau pembunuhan serta tidak berusaha melancarkan jalannya sidang. Tok . . tok . . tok."

Sebulan terdakwa dihukum di kursi listrik, tapi tidak mati ia. Maka oleh al-gojo ia dilepaskan, daripada menghabiskan setrum listrik, pikir mereka. Lembaga kehakiman pun tidak bisa lagi berkuasa atas terdakwa ini, sudah beberapa kali ia dihukum mati tapi tidak pernah ia bisa mati. Maka dari itu lembaga kehakiman, yang tolol menurut sang terdakwa itu, dihapuskan dengan alasan tidak ada gunanya lagi.

Maka sang terdakwa tadi terus mengembara dan mengembara. Tidak beristri, tidak beranak, tidak beribu, sudah dibunuhnya semua. Ia berjalan dari desa ke kota dari kota ke hutan belantara, tak habis habisnya. Tapi ia merasa takut karena tunas pohonan di hu-

tan yang tumbuh terus berkembang semakin besar dan besar. Ia melihat di kampung kucing beranak dan anak itu terus membesar yang akhirnya tua dan mati dengan sendirinya. Ia masuk ke kota ada jam di toko-toko, di menara, di kantor, dan di tangan orang-orang yang terus berjalan dan berjalan. Ditealitinya setiap pagi sampai sore matahari terus berjalan, besoknya lagi terus berjalan seperti itu. Ia bercermin pada sepiot di kendaraan yang terparkir di jalanan. Ia lihat dirinya semakin tua, sudah tumbuh uban, sudah keriput pipinya, giginya sudah banyak yang ompong. Ia takut usianya diseret oleh waktu, ini baginya betul-betul merupakan kekalahan. Hari-harinya semakin habis dihapus oleh Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Ia takut kepada yang namanya hari itu, kepada jam yang selalu menumpas usianya. Ia takut tua, takut siang hari yang selalu menghitungnya. Tapi ia tak bisa melawan.

Maka musnahkan segala jam, baik jam tangan maupun jam dinding, jam masjid dan jam lainnya. Ia pecahkan dan remukkan setiap ia berpapasan dengan orang yang memakai jam. Ia pe-

cahkan jam-jam di menara atau kantor. Ia hapuskan yang namanya hari itu, ia bakar semua jenis kalender yang terpampang di mana saja, yang bergambar pemandangan maupun wanita telanjang. Ia tidak mau melihat itu. Ia takut terhadap segala seretan yang berbentuk seperti itu.

"Sebetulnya jam, menit, detik apalagi hari itu tidak ada," kata salah seorang yang kebetulan berpapasan dengannya yang juga sama seorang gelandangan.

"Kita tidak pernah ketemu dengan Senin atau Jum'at, itu hanya nama saja yang tak pernah kita temukan, tak usah takut!" sambung sang gelandangan, teman setempat tidur plastiknya.

Tapi ia terus berjalan dan berjalan meskipun sudah tidak punya apa-apa. Ia merasa takut pada punggung yang semakin bongkok, pada giginya yang semakin ompong, pada rambutnya yang semakin putih. Sedangkan jam terus berjalan, detik terus berdetak, hari terus berganti; Senin berganti Selasa. Anak ayam terus besar dan akhirnya mati. dan tumbuhan terus besar dari tunas sampai akhirnya tumbang, pun seandainya tidak ditebang . . .

KACA MATA

Oleh : Adil Paramarta

Pada mulanya, saya tidak menyangka jika kejadian kecil tanpa arti bisa menjadi awal sebuah peristiwa yang menggetarkan. Kejadian kecil itu sendiri bisa dialami oleh hampir setiap manusia. Dalam kasus saya, kejadian kecil itu sungguh-sungguh membuat saya tidak ingin mengalaminya lagi.

Sepanjang saya ingat, kejadian kecil itu berupa kaca mata saya yang terjatuh. Istri saya tanpa sengaja menjatuhkannya. Saya terus pakai kaca mata itu karena hanya kaca kirinya yang retak. Menggaris lurus dari atas ke bawah.

Seminggu kemudian, saya merasa melihat ada bayangan kabur diretakan kaca itu. Saya tidak perdulikan karena mata kiri saya memang kurang bisa dipercaya bila saya lelah. Saya pikir, hari hari itu saya terlalu banyak bekerja kasar di kebun. Beberapa hari setelah itu, bayangan itu makin jelas. Pada malam harinya, barulah bayangan itu bukan sekedar bayangan lagi.

Saat itu saya baru saja berbaring di kasur. Saya mau melepas kaca mata minus empat itu, tapi saya batalkan. Saya melihat bayangan kabur yang makin menjelas di antara retakan kaca mata kiri saya. Sebuah bentuk dan

akhirnya sebuah kepala! Saya betul betul membatalkan niat untuk melepas kaca mata itu. Saya pikir, saya terkena sebuah halusinasi yang mengasyikkan. Saya panggil istri saya berkali kali, ingin menceritakan padanya apa yang saya lihat. Dia tidak juga datang.

Benda itu atau kepala itu makin jelas. Seperti kepala bayi yang keluar dari rahim. Merah dan tampak berusaha bebas dari cepitan kaca yang retak. Saya sungguh tegang. Dalam hati, saya memberi semangat agar bayi itu cepat lepas. Mendebarakan! Sebentuk kepala sebesar kacang hijau ada benar benar di depan mata.

Entah berapa lama lagi setelah itu. Saya masih ingat, istri saya belum juga masuk ke kamar. Bayi itu sudah menjulur sampai ke perutnya yang tambun. Tampaknya dia kepayahan karena perutnya yang gembung. Saya menutup kaca mata sebelah kanan dengan selimut agar saya dapat melihat bayi itu dengan jelas. Tanpa sadar, saya berbisik: "Cepaaaaat

"Perutku terlalu besar " Saya agak kaget karena bayi itu bisa menjawab. Saya makin bergairah dengan penga-

laman ini.

"Kau harus terus berusaha ..." bisik saya lagi.

"Ini gara gara istrimu terlalu banyak makan". Saya tidak mengerti ucapan bayi itu.

"Apa hubunganmu dengan istriku?"

"Aku anakmu! Istrimu tak mau menjaga makannya hingga kandungannya penuh lemak. Aku jadi gemuk!" Saya baru ingat, istri saya mengidap penyakit gula. Mungkin kontrol lemaknya kacau. Sebenarnya, sudah banyak nasihat untuk mengurangi makan yang saya terima.

"Kenapa kamu tergecet di situ?" tanya saya sambil mencerna ceritanya yang kacau.

"Kenapa?!" protes bayi itu. "Kau yang membuat istrimu mengandung. Sekarang sudah saatnya aku keluar!"

"Keluar dari retakan kaca mata?" pikir saya.

Bayi itu berusaha menekan kedua tangannya ke sisi sisi tubuhnya. Tampaknya dia tidak berhasil membuat tubuhnya bertambah bebas. Tubuhnya, dari perut sampai kepala tetap menggantung di atas mata kiri saya.

"Apa yang bisa kulakukan untuk menolongmu Aku bisa memecah kaca ini. Aku tidak merasa rugi bila kaca ini pecah". Bayi itu tampak ketakutan.

"Jangan kau lakukan! Pinggiran kaca ini terlalu tajam. Kalau kau pecah, kaca ini bisa masuk ke perut dan menusuk matamu sendiri". Saya khawatir bayi itu tak bisa bernapas. Saya teliti muka dan lehernya kalau kalau sudah membiru atau menghitam. Untung belum terlihat tanda tanda yang mengkhawatirkan itu. Saya juga khawatir bulu mata saya yang bergerak turun naik saat saya mengejamkan mata akan menyambut tubuhnya yang kecil.

menyodok nyodok keluar dari patahan kacamata. Terpikir juga, bagaimana jika saya melepas baut baut bingkai kawat kacamata saya. Saya batalkan rencana itu. Tidak ada alat apapun di rumah saya yang dapat digunakan untuk melepas baut. Kalau toh ada, tak mungkin melepas bingkai kaca tanpa menimbulkan guncangan goncangan yang dapat melukai perut bayi itu. Sementara itu, suara mengejan bayi mengecilkan perut mengiris jiwa saya. Telunjuk telunjuk saya bergerak menutup telinga.

Saya juga tak tahu lagi berapa lama saya memejamkan mata. Tiba tiba, ada cairan hangat yang terasa menetes ke kelopak mata saya. Saya membuka

seluruhnya.

"Kamu harus berani ambil resiko. Pecahkan!"

Saya agak gugup tapi saya pikir hanya itu yang dapat saya lakukan untuk menolongnya. Saya melumuri tubuhnya dengan ludah saya, sebisa bisanya. Kaca itu saya pukuli dengan folpen besi yang selalu ada di tas kerja. Berkali kali. Bunyinya meledak ledak di telinga. Akhirnya, pecah! Saya cepat memejamkan mata, agak terlambat. Ada seruncing pecahan kaca sebesar kacang hijau menghantam mata. Perih. Bertambah perih ketika kelopak mata menyapunya dan menjepitnya di antara kelopak atas dan bawah. Saya tidak peduli. Sesuatu



Bayi itu melihat pada saya, seperti mau meminta sesuatu.

"Usapkan ludahmu ke balik kaca ini. Mungkin ludahmu dapat melumasi tubuhku". Saya menjilat ujung telunjuk kiri dan mengusapkan ke kacamata sebelah luar. Saya merasa kulit telunjuk saya menyentuh tonjolan kecil di kaca. Bayi itu menjerit.

"Kau menyapu kaki dan perut bawahku! Jangan keras keras".

"Maaf aku tidak tahu. Aku lebih halus sekarang".

Saya makin yakin bayi itu adalah bayi saya yang terjepit. Saya tidak lagi berusaha mencari tahu, mengapa dia terjepit di kacamata. Saya memejamkan mata saya perlahan lahan. Tidak tahan melihat bayi itu terus berusaha

mata.

"Kau luka?" Bayi itu diam. Kulit perutnya yang menyentuh pinggiran kaca dilindungi cairan merah. Cairan itu mengalir perlahan, menuruni dadanya, lehernya dan mukanya. Semuanya jadi serba merah.

"Kau masih hidup?" bisik saya bergejar. "Masih". Dia tidak lagi berusaha membebaskan dirinya.

"Maukah kamu mengambil resiko?" Saya mengiyakan perlahan.

"Kau pecahkan kaca yang melingkupiku".

"Tapi" Saya heran. "Bukankah kamu sendiri tadi melarang aku memecahkan kaca ini?"

"Yaaa ...". Suaranya melemah. Tubuhnyanya benar benar telah dilumuri darah

terasa bergerak gerak di atas kelopak kiri saya.

"Kau masih hidup?" tanya saya sambil tetap memejamkan mata. Sesuatu itu menggeser ke atas, ke dahi.

"Aku selamat! Buka matamu!" Saya membuka mata saya. Sungguh senang.

Bayi itu tergolek menelungkup di dahi. Tangan tangannya berpegangan dirambut alis kiri. Saya terharu.

"Kau anakku, selamat?" Saya makin haru. Mata saya membasah. Pandangan saya pada bayi itu menjadi samar samar.

"Kau tidak perlu menangis. Aku bangga punya ayah seperti kau". Tanpa sadar saya mengangguk angguk. Fatal. Bayi itu ikut berguncang didahi dan terjatuh. Saya bangkit dan men-

cari cari di tempat tidur. Pandangan saya terhalang air mata. Kacamata yang tinggal satu kacanya tidak dapat saya gunakan untuk melihat dengan sempurna.

Saya frustrasi dan menggila, terus mencari bayi saya. Otak saya menjadi kacau. Saya merasa berdosa telah membuat tubuh bayi saya sendiri terpental hilang. Tidak bisa saya membayangkan apa yang akan terjadi

dengan bayi itu. Kelaparan? Dimakan semut atau bangsat? Kedinginan?. Saya makin kacau. Seprei saya singkapkan. Tidak ada. Kasur saya buka, saya sayat sayat. Kapuknya saya keluarkan dan tiap senti saya pilah pilah. Tidak ada! Saya menangis, menjerit, memukul mukul lantai dan menutup kuping kuat kuat sambil jongkok di sudut kamar. Setelah itu, saya tidak melakukan apa apa.

Istri saya masuk ke kamar. Sebentar

dia merasa heran melihat isi kamar seperti kulit rambutan. Perutnya masih tetap membuncit! Berarti bayiku masih di dalam perut, belum lahir!

"Ada apa di sini?" Saya diam dan tetap diam, sekalipun dia mengulang ulang pertanyaan itu. Sejak itu sampai sekarang saya makin takut. Istri saya kurang lebih sebulan lagi akan melahirkan. Saya takut, bayi saya akan terjepit juga ... dan mati atau hilang.

Pamanku (Sambungan dari hal. 45)

ternyata adalah jiwa yang sangat tegar, mutlak di atas segala kemutlakan. Padahal, sebagai manusia di muka bumi ini, kita harus sadar bahwa dunia ini serba relatif.

Paman membuat aku sadar akan sejarah sebuah negara dan bangsa yang mengalami suatu dialektik yang barangkali bisa dikatakan tragis. Kemerdekaan negara dan bangsa kita diperoleh melalui kekerasan yang disebut revolusi. Kemerdekaan kita adalah titian emas dan bukan jembatan emas seperti kata Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia. Pada mulanya para pemanggul senjata bersama rakyat meniti bersama titian emas kemerdekaan itu. Ketika sedang meniti, timbul ideologi ekstrim komunis. Sebutlah ideologi ekstrim kiri. Mereka menggoyang titian itu dengan peristiwa Madiun dan Gerakan Tiga Puluh September. Banyak yang jatuh dan mati dari titian emas itu karena terjadi goyang kekerasan bersenjata. Fase ideologi politik dengan kekerasan bersenjata kemudian diganti dengan orde baru terutama dibidang ekonomi. Di sini uang pegang peranan. Bank-bank memberikan uang pada pengusaha dan semua orang jadi fanatik pada uang. Diler mobil yang terbunuh itu lebih melihat uang daripada melihat tubuh dan jiwa anak gadis dari desa yang begitu suci dan cantik. Ia mengoper anak itu ke dalam industri penjualan anak gadis, industri seks yang lebih mementingkan perputaran uang daripada nilai-nilai manusia. Uang diputar di gereja, di mesjid, pasar, dan di tempat-tempat maksiat. Nah, paman melawan kemaksiatan dan dewa uang Mamon dengan

falsafah harga dirinya. Bagi saya, paman sangat neurotik. Paman menghidlangkan setan demi untuk mempertahankan hidupnya (harga dirinya) dengan setan pula. Paman melawan pembunuhan dengan pembunuhan. Ini kesalahan pamanku yang telah membesarkan aku.

Sekarang ini, karena isteri paman beserta seluruh isi kampungku telah menyadari bahwa kemaksiatan telah mengelilingi mereka setelah salah satu anak gadis yang cantik bernama Ida menjadi hostes dan terbunuh, maka seluruh kampung menderita semacam penyakit jiwa yang disebut orang, mekanisme pertahanan. Walaupun pengetahuan tentang agama, penghayatan ketuhanan dan nilai-nilai etik mereka tak disadari kecuali ketakutan pada kemaksiatan.

Paman membuat aku merenung. Ia sangat fanatik dengan falsafah harga dirinya sehingga ia membunuh orang. Akibatnya ia muntah darah di sel polisi. Titian emas kemerdekaan kita dititi oleh orang-orang yang fanatik melulu. Hitunglah satu demi satu. Mula-mula fanatisme revolusi. Dalam fanatisme revolusi terjadi fanatisme ideologi komunis. Kemudian tercium bau fanatisme agama diantara bau mesiu. Muncul lagi fanatisme ideologi komunis yang dibasmi kemudian kita membuka diri kepada dewa uang. Kita jadi fanatik pada uang. Uang memang tak berbau agama, politik dan kesenian serta ekonomi komunis dan kapitalis. Uang tetap uang. Di mana-mana ia ada. Nah, karena itulah ia berada di tempat maksiat di mana Ida, anak pamanku terbunuh.

Aku sangat khawatir akan timbulnya fanatisme agama sebagai reaksi atas fanatisme uang. Semoga tidaklah terjadi apa yang telah dilakukan oleh pamanku pada generasi yang akan datang, yang meniti titian emas kemerdekaan bangsa dan negeri kita. Amin.



GERSON POYNK. Sastrawan yang berpendidikan guru ini mula-mula menulis sajak di majalah Mimbar Indonesia asuhan kritikus HB Jassin. Sejak itu kini sudah

terkumpul dalam buku *Anak Karang*.

Ia lahir di pulau karang Rote, 16 Juni 1931. Tetapi, tidak pernah dibesarkan di pulau itu. Ibu dan ayah membesarkannya dalam lingkungan bahasa dan adat-istiadat Rote.

Dari sajak, ia menulis prosa (Cerpun, novela, novel, dan esei) antara lain, novel *Sang Guru*, *Requiem Untuk Seorang Perempuan*, *Doa Perkabungan*, dan lain-lain, sudah berjumlah 24 buku.

Selain hadiah sastra yang diperoleh dari majalah Sastra dan Horison, dua kali berturut-turut ia mendapat Hadiah Adinegoro.

Baginya, karya sastra itu metafisik, sedangkan karya jurnalistik, tulisan mengenai program yang disorot oleh metafisik.

Selamatan (Sambungan dari hal. 53)

bugan.

Adakah kreativitas?

Setelah ada pesantren, dan berbagai keperluan pokok yang bersifat kondisional terpenuhi, bagaimanakah masa depan kelompok ini? Apa yang kita saksikan melalui SACS, jelas bukan satu-satunya bentuk pengucapan seni teater mereka. Drama Mini-Kata tersebut lebih merupakan satu reproduksi dengan refleksi pribadi Rendra 20 tahun setelah Bip Bop yang pertama (1968), yang lebih disempurnakan garapannya hingga dari segi artistik menjadi sangat memuaskan baik senimannya maupun para penonton umumnya.

Kini kita sedang menantikan digelarkannya "*Buku Hadrian Seorang Penipu*" dan karya-karya berikutnya, tanpa

terlalu banyak kekuatiran, karena nama Rendra. Bila kita boleh membayangkan lebih jauh, yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah kemungkinan pesantren teater ini bila Rendra sudah tak bisa aktif lagi, era sesudah Rendra. Diperlukan satu sistem yang mampu menjadikan pesantren teater ini menjadi langgeng; tak soal apakah sistem itu bersifat moderen atau tradisional.

Memang, sekarang tampaknya sudah bisa jalan, dengan tokoh sentral Rendra, dan yang lainnya ikut bergerak. Tetapi pada akhirnya yang menentukan adalah ada atau tidaknya seorang seniman sejati dengan kreativitas yang mampu merangsang lingkungannya, seperti yang kini diperlihatkan Rendra. (Leon Agusta).

Kembalinya (Sambungan dari hal. 61)

"Kami akan membantahnya, dan mereka tidak akan mempercayaimu," kata perwira itu.

"Mereka akan mempercayaku, lihat saja! Aku akan berteriak sekuat tenaga."

"Boleh saja, tapi tak seorang pun akan mendengarmu. Lagipula, kau

kan di gurun sana, jauh dari mana-mana . . .""

Amos Mossenson dilahirkan pada tahun 1927. Ia memiliki pengalaman hidup lama di *kibbutz*, suatu lembaga unik yang menekankan hidup gotong royong, kerja fisik dan pembagian semua barang pemilikan

secara merata. Cerita ini mula-mula terbit dalam bahasa Ibrani pada tahun 1949. *Wadi* (di Timur Tengah, Arab, Afrika Utara) adalah saluran air berbatu-batu, yang dalam keadaan kering, kecuali bila telah turun hujan lebat. Terjemahan Hadrian Sjah Razad dari judul asli : *The Return of the Pioneer*.

Lukisan (Sambungan dari hal 57)

sebenarnya adalah wanita yang menyebabkan kekecewaannya tambah berlarut larut. Dan ia menjadi lebih kecewa saat bertemu Sumarni yang ternyata telah hilang segala kecantikannya. Menurut anggapannya, Sumarni tentulah sangat menderita. Tapi terbukti olehnya, penderitaan tidak selamanya membuat wanita akan lari dari kesetiaan terhadap apa apa yang dimilikinya. Meskipun diiming tak lebih dari seorang tukang cukur di kantor. Hanya sedikit berbeda dengan ayah Rabiha yang buka praktek di bawah pohon. Karenanya, di malam pengantin itu Rabiha hanya menangis semalaman. Tapi sukurlah, keesokan paginya ia bangun dengan kesadaran baru. Sedangkan cerpen "Tembok Itu Hitam Di Matanya", mengungkapkan pengakuan seorang pemijat wanita tuna netra. Lewat cerpen ini, Hamsad berhasil menghapus anggapan bahwa seorang realis selalu lebih kuat dikendalikan oleh gejala-gejala yang nampak dengan mata telanjang. Imajinasinya begitu intens menguak "dunia dalam" yang gelap milik orang buta. Untuk kemudian diangkatnya menjadi dialog dialog yang tajam dengan kritik terhadap dunia luar yang benderang ini. Semua itu terungkap dalam ucapan tokoh gadis buta yang tak ingin merubah keadaan dirinya. "Sungguh! Sungguh aku tak ingin melihat dunia ini. Aku tidak mau kecewa. Biarkan aku melihat dunia ini dengan mata hatiku. Aku tidak ingin merusak apa yang telah pernah kubayangkan.

Dalam mengorek luka hati seorang lelaki, ada baiknya kita simak cerpen "Kesetiaan Itu". Dalam cerpen ini tokoh Sukri yang tenggelam oleh kekecewaan hidupnya, di perjalanan bertemu kembali dengan wanita yang pernah dicintainya. Sumarni,

imingi dengan kekayaan dan hidup senang yang akan diperolehnya jika ia mau memenuhi keendahnya. Sukri, sebagai istri Sumarni tidak menjadi pahlawan. Sekali lagi Sukri harus menelan kekecewaannya. Kali ini bercampur rasa kagum. "Dia istri yang setia. Aku mengaguminya. Aku mengagumi bekas kekasihku. Dia menjadi istri yang setia. Dia tidak gegah sedikitpun". Manusia memang boleh berusaha sekerasnya, tapi nasib tak bisa ditentukan sendiri. Dalam kaitan dengan nasib ini, cerpen penutup, "Lumpuh", cukup gamblang menggambarannya. Seorang ayah yang berupaya dengan segenap kemampuannya untuk menyembuhkan kelumpuhan yang diderita anaknya, harus menebus semua itu dengan kelumpuhan bagi dirinya sendiri. Dan ini akibatnya, dalam arti yang lain, lumpuh yang baru telah menyerang keluarga itu.

Hamsad memang bukan Iwan Simatupang, manusia marginal dengan tokoh tokoh gelandangan. Ia juga bukan Danarto, Sufi pasar Senen dengan nafas religious kejawennya. Atau, ia juga bukan Putu Wijaya, dengan tokoh tokoh supersonicnya. Hamsad seorang realis, dengan tokoh tokoh nyata yang dapat dengan mudah diidentifikasi sosok kehadirannya. Imaji imajinya yang kaya, dalam konvensional cipta sastranya, tetap berpijak pada latar empirik yang penuh nuansa. Mengangkat tema yang sederhana dan lumrah, bobot sastra pada cerpen cerpennya tetap terjaga. Dan semua itu, membuat cerpen cerpennya yang terhimpun pada buku setebal 196 halaman ini, akan mendapat tempat yang layak dalam khasanah kesusastraan di negeri ini.

Pustaka



Lelaki di Simpang Jalan

Dan Bunga Rampai Cerita Pendek Filipina

LELAKI DI SIMPANG JALAN

Dan Bunga Rampai Cerita Pendek Filipina

Penyunting : F. Sionil Jose

Sangatlah penting dan menarik bagi kita untuk membaca, memahami dan belajar dari pengalaman manusia di berbagai negara lain yang juga sedang berkembang. Membaca kumpulan cerita pendek ini, niscaya kita akan menemukan banyak persamaan, meskipun juga tentu akan ditemukan berbagai reaksi dan jawaban berbeda akibat dari latar belakang sejarah, kondisi dan situasi masyarakat, nilai-nilai masyarakat maupun perorangan, agama, dan lain sebagainya yang saling berbeda.

Sastra memang bukan tulisan sejarah dan juga tidak dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik mampu menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat. Dan, kemungkinan besar pengalaman itu dapat membawa kita pada pengertian yang lebih jelas dan jernih tentang apa yang terjadi dengan kita dalam masyarakat kita di Indonesia ini. Inilah yang menjadi dasar penerbitan bunga rampai cerita pendek Filipina ini.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

xii + 302 halaman, buku saku

1988, Rp. 5.500,-

Okot p'Bitek

AFRIKA YANG RESAH

Nyanyian Lawino dan Nyanyian Ocol

Diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia



YAYASAN OBOR INDONESIA

AFRIKA YANG RESAH

Nyanyian Lawino dan Nyanyian Ocol

Oleh : Okot P'Bitek

Lewat sajak dalam buku ini, Okot p'Bitek berusaha mengungkapkan berbagai persoalan penting dalam negara yang baru saja lepas dari kekuasaan penjajahan Barat. Ia mengajak kita semua melihat rangkaian persoalan yang kompleks itu dari berbagai sudut pandang baru; ia menyadarkan kita bahwa setidaknya harus merenungkan kembali pilihan-pilihan yang telah kita jatuhkan selama ini. Mungkin kita bahkan merasakan bahwa masalah itu masih tetap masalah bagi kita sekarang. Sajak-sajak ini memilih nilai tambah bagi kita; di samping menyodorkan pengalaman baru untuk kita hayati, ia juga mengingatkan kita akan berbagai masalah sosial, politik dan budaya yang mungkin sekali selama ini sudah kita anggap selesai namun kenyataannya masih tetap berupa masalah.

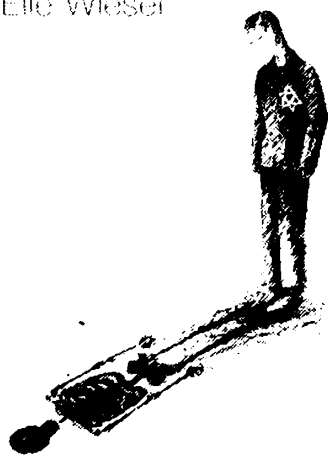
Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta.

xxi + 450 halaman, buku saku

1988, Rp 2.750,00

MALAM

Elie Wiesel



MALAM

Novel

Oleh : Elie Wiesel

Dengan cara penulisannya yang bersahaja, penulis novel ini mengungkapkan pengalaman seorang anak Yahudi yang mengalami penderitaan selama berada di dalam kamp Nazi. Di sana ia menyaksikan kematian keluarganya satu per satu. Dan, hanya mukjizat yang telah menyelamatkannya dari tungku api yang siap menerima makhluk hidup sebagai bahan bakarnya. Novel ini tidak menggurui, namun di dalamnya tersirat pelajaran-pelajaran yang sangat berharga. Yakni, bagaimana seharusnya kita, sebagai manusia, mampu mengembangkan cinta kasih di tengah kemelut yang dapat memusnahkan umat manusia.

Diterbitkan oleh : YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

xv + 120 halaman, buku saku

1988, Rp. 2.500,00